

**FEKTIVITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK
DENGAN TEKNIK *RATIONAL EMOTIVE BEHAVIOR THERAPY*
UNTUK MEREDUKSI PERILAKU MEMBOLOS PESERTA DIDIK
KELAS XI DI MAN I BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**



Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh

AGUNG DWI PRASTIYO

NPM : 1311080136



Jurusan: Bimbingan dan Konseling Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H / 2017 M**

**EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK
DENGAN TEKNIK *RATIONAL EMOTIVE BEHAVIOR THERAPY*
UNTUK MEREDUKSI PERILAKU MEMBOLOS PESERTA DIDIK
KELAS XI DI MAN I BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh

AGUNG DWI PRASTIYO

NPM : 1311080136

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Islam

Pembimbing I : Drs Yahya, AD, M.Pd
Pembimbing II : Mega Aria Monica M.Pd



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H / 2017 M**

ABSTRAK

EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK *RATIONAL EMOTIVE BEHAVIOR THERAPY* UNTUK MEREDUKSI PERILAKU MEMBOLOS PESERTA DIDIK KELAS XI DI MAN 1 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2017/2018

Oleh :
Agung Dwi Prastivo
1311080136

Perilaku membolos adalah merupakan salah satu perilaku yang melanggar norma-norma sosial sebagai akibat dari proses pengondisian lingkungan yang buruk. Perilaku membolos mencerminkan gagalnya aktualisasi diri dalam lingkungan sekolah sehingga peserta didik tidak bisa memahami pelajaran dan peraturan yang ada di sekolah. Permasalahan didalam penelitian ini adalah perilaku membolos, dalam menangani masalah ini peneliti menggunakan konseling kelompok dengan teknik *Rational Emotive Behavior Therapy*. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah konseling kelompok dengan teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* efektif untuk mereduksi perilaku membolos peserta didik kelas XI MAN 1 Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018.

Desain eksperimen quasi yang digunakan adalah *non equivalent pretest-posttest group design*, yaitu jenis desain yang biasanya dipakai pada eksperimen yang menggunakan kelas-kelas yang sudah ada sebagai kelompoknya, dengan memilih kelas-kelas yang diperkirakan sama keadaan atau kondisinya. Sampel penelitian ini adalah peserta didik kelas XI MAN 1 Bandar Lampung yang memiliki kategori perilaku membolos tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat penurunan perilaku membolos peserta didik setelah di berikan layanan konseling kelompok dengan teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* dengan diperoleh (df) 11 kemudian dibandingkan dengan $t_{tabel} 0,05 = 2,201$, maka $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($4,365 \geq 2,201$) atau nilai sign.(2-tailed) lebih kecil dari nilai kritik 0,005 ($0,001 \leq 0,005$), ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, selain itu didapatkan nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih kecil dari pada kelompok kontrol ($52,85 \leq 68,5$). Jadi dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* dapat mengurangi perilaku membolos pada peserta didik kelas XI di MAN 1 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018.

Kata Kunci: perilaku membolos, *Rational Emotive Behavior Therapy*, layanan konseling kelompok.

MOTTO

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Qs. Al Mujadalah : 11)¹

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Artinya : “Menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap muslim laki-laki maupun muslim perempuan”. (HR. Ibnu Majah, Shahih).”²



¹ Al-Aliy, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Diponegoro, Bandung, 2010, h. 134

² Ahmad Ali, Lc, *Kitab Shahih Al Bukhari dan Muslim*, Alita Aksara Media, 2012, h. 126

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Bismillahirrohmanirrohim, saya ucapkan banyak terimakasih, skripsi ini saya persembahkan kepada;

1. Kedua orang tua saya yang tercinta, untuk Bapak Amat dan Ibu Roliyah yang telah menyayangi, mengasihi, dan mendidik saya, serta senantiasa selalu mendo'akan saya untuk meraih kesuksesan.
2. Kakak yang saya cintai, Windra Wanto A.Md yang selalu menemani dan memberikan semangat dalam kondisi senang maupun susah.
3. Kesemua orang yang selalu baik kepada saya yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
4. Almamaterku UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak mengajarkan saya untuk belajar istiqomah, berfikir dan bertindak lebih baik.



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	15
C. Batasan Masalah	16
D. Rumusan Masalah.....	17
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	17
F. Ruang Lingkup Penelitian.....	18

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konseling Kelompok dengan Teknik REBT	
1. Pengertian Konseling Kelompok.....	20
2. Tujuan Konseling Kelompok.....	22
3. Komponen Konseling Kelompok.....	23
4. Tahapan Penyelenggaraan Konseling Kelompok.....	25
B. Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)	
1. Pengertian REBT	26
2. Konsep-konsep Dasar REBT	28
3. Ciri-ciri REBT.....	30
4. Keyakinan Irasional Dalam REBT	30
5. Tujuan Konseling REBT	31
6. Teknik-teknik REBT	32
C. Perilaku Membolos	
1. Pengertian Membolos	34
2. Ciri-ciri Perilaku Membolos.....	35
3. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Membolos	36
4. Dampak Negatif Perilaku Membolos	38
5. Cara Pencegahan Perilaku Membolos	39
D. Langkah-langkah REBT untuk Mereduksi Perilaku Membolos.....	41
E. Penelitian Relevan	42
F. Kerangka Pikir	45
G. Hipotesis.....	48

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Desain Penelitian	49
B. Variabel Penelitian.....	51

C. Definisi Operasional.....	52
D. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian.....	56
E. Teknik Pengumpulan Data.....	58
F. Pengembangan Instrumen Penelitian.....	63
G. Pengujian Instrumen Penelitian	65
H. Teknik dan Pengolahan Analisis Data.....	67
I. Langkah-langkah Pemberian Treatmen.....	69

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	75
1. Profil Perilaku Membolos pada Peserta Didik.....	75
2. Deskripsi Data.....	77
a. Hasil <i>Pretest</i> Perilaku Membolos	77
b. Hasil <i>Posttest</i> Perilaku Membolos.....	79
B. Implementasi Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik <i>REBT</i> untuk Mereduksi Perilaku Membolos	81
C. Pengujian Persyaratan Analisis Data.....	95
D. Keterbatasan Penelitian.....	98

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	100
B. Saran	101

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran:

1. Surat Permohonan Penelitian	1
2. Surat Balasan Penelitian	2
2. Jadwal Pelaksanaan Penelitian	3
3. Hasil Uji t SPSS 17 Kelompok Eksperimen dan Kontrol	8
5. Validasi	9
6. Normalitas	14
7. Angket Perilaku Membolos	15
8. Surat Persetujuan adopsi Angket	18
6. Lembar Persetujuan Responden	19
7. Form Pertanyaan	20
8. Lembar Absensi Kelompok Eksperimen dan Kontrol	26
9. Hasil Pretest Keseluruhan kelompok Eksperimen dan Kontrol	28
10. Hasil Posttest Kelompok Eksperimen	29
11. Hasil Posttest Kelompok Kontrol	30
12. Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL)	31
13. Modul Materi RPL	62
14. Dokumentasi Kegiatan	72



DAFTAR TABEL

Tabel:	Halaman
1. Data Peserta Didik Kelas Eksperimen Yang Terindikasi Membolos	6
2. Data Peserta Didik Kelas Kontrol Yang Terindikasi Membolos.....	7
3. Skema <i>Desaign</i> Penelitian.....	51
4. Definisi Operasional	53
5. Populasi Penelitian.....	56
6. Sampel Penelitian.....	58
7. Skor Alternatif Jawaban Angket.....	61
8. Interval Kriteria Perilaku Membolos	62
9. Kisi-kisi Pengembangan Instrumen Penelitian	64
10. Langkah-langkah Pemberian <i>Treatment</i>	70
11. Kategori Penilaian Tingkat Perilaku Membolos.....	76
12. Hasil <i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen Peserta Didik Kelas XI IPS 3	77
13. Data Hasil <i>Pretets</i> Kelompok Kontrol Kelas XI IPS 4	78
14. Data Hasil <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen Kelas XI IPS 3	79
15. Data Hasil <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol Kelas XI IPS 4	80
16. Hasil Uji t Independen Perilaku Membolos Peserta Didik Kelompok Eksperimen dan Kontrol Secara Keseluruhan.....	95
18. Deskripsi Data <i>Pretest</i> , <i>Posttest</i> , <i>Gain Score</i>	96

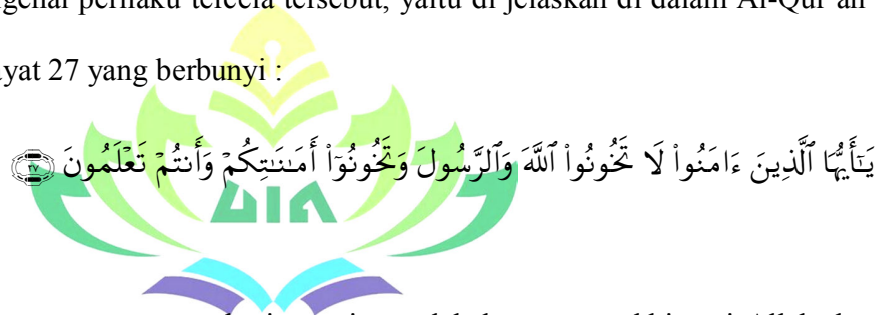
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku menyimpang pada peserta didik banyak macamnya, salah satunya ialah membolos atau tidak mengikuti jam pelajaran yang sedang berlangsung. Membolos dapat dikatakan sebagai salah satu perilaku menyimpang, hal itu tidak lepas dari keberadaannya yang tidak sesuai dengan aturan sekolah yang ada.

Dalam ajaran Islam, perilaku membolos dapat di kategorikan ke dalam perilaku tercela. Perilaku tercela yaitu perilaku yang di pandang tidak baik dan tidak sesuai dengan ajaran Islam, sebagaimana Allah SWT telah menjelaskan di dalam firman nya mengenai perilaku tercela tersebut, yaitu di jelaskan di dalam Al-Qur'an surat Al-Anfal ayat 27 yang berbunyi :



Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) jangan lah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui³.

³Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama RI, CV Diponegoro, Bandung 2004

Ayat di atas mengaitkan orang-orang beriman dengan amanah atau larangan berkhianat. Bahwa diantara indikator keimanan seseorang adalah sejauh mana dia mampu melaksanakan amanah. Demikian pula sebaliknya bahwa ciri khas orang munafik adalah khianat dan melalaikan amanah-amanahnya. Seperti halnya perilaku membolos termasuk perilaku khianat, yakni berkhianat terhadap orang tua, guru, dan lembaga sekolah.

Menurut Gunarsa perilaku membolos seperti tidak masuk sekolah tanpa keterangan, tidak masuk ke sekolah selama beberapa hari, dari rumah berangkat tapi tidak sampai ke sekolah, dan meninggalkan sekolah pada saat jam pelajaran berlangsung⁴. Membolos merupakan suatu perilaku yang melanggar norma-norma sosial, karena peserta didik yang membolos akan cenderung melakukan hal-hal atau perbuatan yang negatif sehingga akan merugikan masyarakat sekitarnya. Seperti yang dikemukakan Kartono bahwa membolos merupakan perilaku yang melanggar norma-norma sosial sebagai akibat dari proses pengondisian lingkungan yang buruk.⁵

Tindakan membolos dikedepankan sebagai sebuah jawaban atas kejenuhan yang sering dialami oleh banyak peserta didik terhadap kurikulum sekolah. Buntutnya memang akan menjadi fenomena yang jelas-jelas akan mencoreng lembaga persekolahan itu sendiri. Tidak hanya di kota-kota besar saja peserta didik yang terlihat sering membolos, bahkan sekolah yang letaknya di daerah-daerah pun perilaku membolos sudah menjadi kegemaran. Perilaku membolos bukan hanya

⁴Gunarsa, D. Singgih, *Psikologi Untuk Membimbing*, Gunung Mulia, Jakarta, 2002, h.224

⁵Kartono, Kartini, *Bimbingan bagi Anak dan Remaja yang bermasalah*, Rajawali Press, Jakarta, 2006, h.25

terjadi di sekolah-sekolah tertentu saja tetapi banyak sekolah mengalami hal yang sama. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor *internal* dan faktor-faktor *eksternal* dari anak itu sendiri. Faktor *eksternal* yang kadang kala menjadikan alasan membolos adalah mata pelajaran yang tidak diminati atau tidak disenangi. Dengan hal ini tentu harus ada penanganan yang serius terhadap peserta didik, namun yang sering dijumpai saat ini adalah peserta didik masih banyak yang melakukan perilaku membolos. Banyaknya peserta didik yang membolos memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Mengutip tulisan Kartini Kartono dalam Dorothy Kater MS, menyebabkan bahwa penyebab peserta didik membolos ada dua, yaitu sebab dalam diri sendiri dan lingkungan. Dalam diri sendiri yaitu: peserta didik takut akan kegagalan, peserta didik merasa ditolak dan tidak disukai lingkungan. Sedangkan penyebab dari lingkungan yaitu: Keluarga tidak memotivasi dan tidak mengetahui pentingnya sekolah, masyarakat beranggapan bahwa sekolah itu tidak penting.⁶

Dalam suatu negara ada beberapa hal yang sangat diperhatikan oleh pemerintah negara tersebut, salah satunya adalah keberadaan pendidikan bagi generasi penerus bangsa. Tidak terkecuali di Indonesia sendiri, perkembangan pendidikan di Indonesia setiap tahun nya diharapkan dapat meningkat lebih baik dari sebelumnya. Dalam beberapa hal dapat dilihat peran pemerintah yang telah berusaha mengurangi tingkat kebodohan para generasi pemuda penerus bangsa yakni seluruh peserta didik di Indonesia.

⁶*Ibid*, h.40

Kenyataan tersebut dapat dilihat dengan telah berkembangnya program-program dari pemerintah untuk membantu peserta didik agar tidak lagi putus sekolah. Salah satu terobosan yang dilakukan adalah mencoba membangun pendidikan melalui program bantuan operasional sekolah (BOS), program ini bertujuan untuk meringankan beban biaya pendidikan bagi masyarakat yang kurang mampu⁷. Namun dengan adanya kenyataan tersebut tidak membuat mereka sadar akan pentingnya pendidikan. Kebijakan pemerintah tersebut sering kali tidak mereka manfaatkan dengan baik, yaitu dengan belajar lebih rajin guna mengoptimalkan perkembangan dirinya. Sebagaimana telah dijelaskan didalam Al-Qur'an surat Al-Mudatsir : 38

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

Artinya : Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya⁸.

Dari ayat diatas, Allah SWT menjelaskan bahwa pada dasarnya manusia memikul tanggung jawab atas apa yang telah diperintahkan oleh Allah SWT dan bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya. Sebagai seorang peserta didik menuntut ilmu (belajar) adalah hal yang harus dilaksanakan dan menjadi tanggung jawab peserta didik tersebut, tentunya didalam pendidikan banyak sekali faktor yang dapat mempengaruhi peserta didik tersebut untuk dapat atau pun tidak dalam

⁷Isjoni, *Pendidikan Sebagai Investasi Masa Depan*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2006, h.58

⁸*Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, CV Diponegoro, Bandung 2004.

menyesuaikan dirinya dengan lingkungan pendidikan yang ada, hal itu dapat dipengaruhi oleh peran orang tua, guru dan lingkungan masyarakat harus saling berkesinambungan dalam menciptakan suasana belajar yang baik. Didalam proses belajar peserta didik faktor-faktor tersebut sangat berperan penting dalam proses belajar peserta didik, namun faktor tersebut tidak hanya berperan penting dalam proses belajar peserta didik, tetapi dapat mempengaruhi baik buruknya perilaku peserta didik di dalam lingkungan sekolah, jika hal tersebut terjadi tentunya akan sangat merugikan peserta didik itu sendiri, kerugian tersebut bisa berupa menurunnya prestasi akademik peserta didik itu sendiri, selain itu peserta didik juga akan banyak tertinggal pelajaran, tentunya jika faktor *eksternal* dan *internal* tidak berkesinambungan akan berdampak kepada perilaku negatif peserta didik seperti salah satunya perilaku membolos. Menurut Gunarsa perilaku membolos tersebut dapat dicirikan sebagai berikut :

1. Tidak masuk sekolah tanpa keterangan.
2. Tidak masuk sekolah selama beberapa hari.
3. Dari rumah berangkat tapi tidak sampai kesekolah.
4. Meninggalkan sekolah saat jam pelajaran berlangsung⁹

Sikap-sikap tersebut adalah gambaran dari peserta didik yang memiliki perilaku membolos. Hal ini sama dengan fenomena yang peneliti temukan di MAN 1 Bandar Lampung menunjukkan beberapa peserta didik yang sering membolos

⁹ *Op. Cit*, h.224

terutama kelas XI. Data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan guru BK, dokumentasi dan penyebaran angket awal yang dilakukan oleh peneliti di kelas XI.

Berikut ini peneliti paparkan hasil dari penyebaran angket yang peneliti lakukan saat pra penelitian di MAN 1 Bandar Lampung.

Tabel 1
Data Peserta Didik Kelas XI IPS 3 yang Terindikasi Perilaku Membolos
(Kelas Eksperimen)

No	Peserta didik	Hasil <i>Pretest</i>	Kategori
1	Peserta didik 1	90	Tinggi
2	Peserta didik 2	102	Tinggi
3	Peserta didik 3	89	Tinggi
4	Peserta didik 4	100	Tinggi
5	Peserta didik 5	92	Tinggi
6	Peserta didik 6	102	Tinggi
7	Peserta didik 7	91	Tinggi
N = 7		Σ 666	

Mean / Rata-rata	95.1	
------------------	------	--

Sumber : Dokumentasi hasil skor angket perilaku membolos peserta didik kelas XI IPS 3 MAN 1 Bandar Lampung.

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa terdapat 7 peserta didik pada kelas XI IPS 3 (kelompok eksperimen) yang memiliki kategori membolos tinggi, peserta didik 1 dan peserta didik 5 sering tidak masuk sekolah selama beberapa hari, peserta didik 2 dan peserta didik 3 sering meninggalkan kelas saat jam pelajaran sedang berlangsung, peserta didik 4 sering tidak masuk sekolah ketika datang dari rumah tetapi tidak masuk sekolah, dan peserta didik 6 dan peserta didik 7 sering tidak masuk sekolah tanpa keterangan.

Tabel 2

Data Peserta Didik Kelas XI IPS 4 yang Terindikasi Perilaku Membolos (Kelas Kontrol)

No	Peserta didik	Hasil <i>Pretest</i>	Kategori
1	Peserta didik 1	100	Tinggi
2	Peserta didik 2	97	Tinggi
3	Peserta didik 3	87	Tinggi
4	Peserta didik 4	97	Tinggi

5	Peserta didik 5	94	Tinggi
6	Peserta didik 6	89	Tinggi
N = 6		Σ 564	
Mean / Rata-rata		94	

Sumber : Dokumentasi hasil skor angket perilaku membolos peserta didik kelas XI IPS 4 MAN 1 Bandar Lampung.

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa terdapat 6 peserta didik pada kelas XI IPS 4 (kelompok kontrol) yang memiliki kategori membolos tinggi, peserta didik 4 dan peserta didik 5 sering tidak masuk sekolah selama beberapa hari, peserta didik 1 sering meninggalkan kelas saat jam pelajaran sedang berlangsung, peserta didik 3 dan peserta didik 6 sering tidak masuk sekolah ketika datang dari rumah tetapi tidak masuk sekolah, dan peserta didik 2 sering tidak masuk sekolah tanpa keterangan.

Penyebab membolos yang berasal dari dalam diri sendiri atau faktor internal juga terjadi karena pada masa remaja adalah masa yang penuh gelora dan semangat kreatifitas dalam usaha pencarian jati diri. Apabila kurang mendapat perhatian dan bimbingan maka anak merasa rendah diri dan takut gagal membawa dirinya dan akan merasa ditolak di lingkungan tempat tinggalnya.

Perilaku peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah merupakan salah satu bentuk usaha untuk lebih dikenal dan pemikiran yang tidak mau kalah dengan

teman-temannya, menjadi sebuah keharusan yang harus tercapai. Sebagaimana yang dijelaskan oleh guru Bimbingan dan Konseling MAN I Bandar Lampung bahwa. "Umumnya perilaku membolos peserta didik hasil dari ajakan senior kepada junior atau antar teman. Peserta didik yang tidak memiliki pendirian ini mudah diajak teman-temannya untuk melakukan hal-hal yang merugikan dirinya. Bagi mereka, sekolah tidak memiliki tujuan yang jelas, seolah-olah hanya menjadi sebuah rutinitas saja", jelasnya.¹⁰

Menurut guru BK MAN I Bandar Lampung diketahui bahwa peserta didik tersebut merupakan peserta didik yang memiliki kategori perilaku membolos tinggi dibanding peserta didik yang lain. Selanjutnya guru BK MAN I Bandar Lampung menjelaskan pada tabel 1, untuk peserta didik 1 terhitung pada bulan Juli 2017 ini peserta didik tersebut tidak masuk tanpa izin sebanyak 7 kali. Kemudian peserta didik 2 sebanyak 5 kali di bulan Juli 2017, peserta didik 3 sebanyak 5 kali, peserta didik 4 sebanyak 3 kali, peserta didik 5 sebanyak 5 kali, peserta didik 6 sebanyak 4 kali, peserta didik 7 sebanyak 4 kali. Perilaku membolos yang dilakukan oleh 7 peserta didik tersebut rata-rata alasan yang diungkapkan karena peserta didik tersebut sering datang terlambat kesekolah. Karena takut untuk dihukum sering kali mereka memutuskan untuk membolos.

Sebagaimana terdapat pada tabel 3 guru BK menjelaskan, untuk peserta didik 1 terhitung pada bulan Juli 2017 ini peserta didik tersebut tidak masuk tanpa izin

¹⁰ Wawancara dengan, Drs. Supriyono, guru Bimbingan dan Konseling MAN I Bandar Lampung.

sebanyak 6 kali. Kemudian peserta didik 2 sebanyak 5 kali di bulan Juli 2017, peserta didik 3 sebanyak 4 kali, peserta didik 4 sebanyak 4 kali, peserta didik 5 sebanyak 4 kali, dan peserta didik 6 sebanyak 4 kali. Di dalam penjelasan tabel 2 ini guru BK mengungkapkan permasalahan yang sama seperti penjelasan di tabel 1.

Dalam hal ini guru BK MAN 1 Bandar Lampung sudah melakukan upaya untuk menangani peserta didik yang membolos dengan memberikan hukuman seperti: (1) membersihkan toilet; (2) lari keliling lapangan; (3) membuat pernyataan; (4) pemanggilan orang tua peserta didik. Namun upaya tersebut belum dapat membuat peserta didik jera.

Perilaku membolos yang dilakukan peserta didik tersebut juga telah membawa dampak terhadap prestasi belajarnya. Menurut guru BK sekolah yang mendapat laporan dari beberapa guru mata pelajaran dan wali kelas, peserta didik tersebut pada dasarnya mempunyai prestasi belajar yang kurang baik. Dalam hal ini peserta didik tersebut mempunyai prestasi belajar yang berada dibawah rata-rata. Rendahnya prestasi peserta didik tersebut terlihat dari sejumlah nilai hasil ulangan harian yang berada dibawah rata-rata, hal ini terjadi karena peserta didik tersebut tidak menguasai materi pelajaran yang disampaikan dan juga tidak masuk sekolah terkait mata pelajaran yang dipelajarinya. Selain itu sering kali karena membolos tidak mengumpulkan tugas dan tidak mengikuti ulangan harian.

Melihat dampak negatif yang muncul dari perilaku membolos tidak boleh dibiarkan. Perilaku membolos merupakan salah satu bentuk dari kenakalan peserta didik, yang jika tidak segera diselesaikan atau diatasi dapat menimbulkan dampak

yang buruk. Kebiasaan membolos yang sering dilakukan oleh peserta didik akan berdampak negatif pada dirinya, misalnya dihukum, diskorsing, tidak dapat mengikuti ujian, bahkan bisa dikeluarkan dari sekolah.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Layanan Konseling Kelompok dengan teknik *Rational Emotive Behavior Therapy*, didalam bimbingan dan konseling terdapat beberapa layanan dan teknik konseling yang dapat di berikan oleh seorang guru bimbingan dan konseling untuk membantu peserta didik agar dapat menyelesaikan masalah, layanan dan teknik yang dapat dijadikan alternatif diantaranya Layanan Konseling Kelompok menggunakan teknik *Rational Emotive Behavior Therapy*, layanan ini dapat diberikan oleh seorang guru bimbingan dan konseling untuk membantu peserta didik agar dapat menyelesaikan masalah.

Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* merupakan pendekatan yang dapat digunakan pada praktik konseling individual dan kelompok. *Rational Emotive Behavior Therapy* menggunakan prosedur yang bervariasi dan sistematis yang secara khusus untuk mengubah tingkahlaku dalam batas-batas tujuan yang disusun secara bersama-sama oleh konselor dan konseli. Pembentukan kelompok pada pendekatan konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* yaitu, Konselor mengumpulkan sekelompok peserta didik yang mempunyai masalah yakni membolos *relative* sama kemudian menciptakan terjadinya raport, memulai diskusi pribadi, mendeteksi perasaan konseli, merefleksikan perasaan konseli, menghubungkan diskusi perasaan dengan tujuan konseli, mendefinisikan tujuan konseling, membantu konseli memantau perkembangan mereka, membantu konseli mendefinisikan tujuan khusus,

membantu konseli menjadi lebih baik, membantu konseli memahami kemampuan *interpersonal* untuk perubahan tingkahlaku, membantu konseli mengkomunikasikan tujuannya pada orang lain, berbagi keberhasilan, terminasi, dan *follow up*.

Dalam hal ini *Rational Emotive Behavior Therapy* memiliki ciri khas yang mampu mengatasi permasalahan membolos yakni dalam menelusuri masalah klien yang dibantunya, konselor berperan lebih aktif dibandingkan klien. Maksudnya adalah bahwasannya peran konselor disini harus bersikap efektif dan memiliki kapasitas untuk memecahkan masalah yang dihadapi klien dan bersungguh-sungguh dalam mengatasi masalah yang dihadapi, artinya konselor harus melibatkan diri dan berusaha menolong kliennya supaya dapat berkembang sesuai dengan keinginan dan disesuaikan dengan potensi yang dimilikinya. Berikutnya dalam proses hubungan konseling harus tetap diciptakan dan dipelihara hubungan baik dengan klien. Dengan sikap yang ramah dan hangat dari konselor akan mempunyai pengaruh yang penting demi suksesnya proses konseling sehingga dengan terciptanya proses yang akrab dan rasa nyaman ketika berhadapan dengan klien.

Selanjutnya tercipta dan terpeliharanya hubungan baik ini dipergunakan oleh konselor untuk membantu klien mengubah cara berfikirnya yang tidak rasional menjadi rasional. Serta dalam proses hubungan konseling, konselor tidak banyak menelusuri masa lampau klien.¹¹ Banyaknya informasi dari pihak sekolah dan laporan dari masyarakat semakin banyaknya peserta didik yang membolos, terkuat dugaan minimnya pemahaman arti kedisiplinan terhadap peserta didik. Melalui pendekatan

¹¹Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Teori Konseling*, 2003 h.89.

ini setiap peserta didik dapat diberikan bimbingan berupa pengarahan yang *real* atau nyata melalui diskusi kelompok saling mengutarakan permasalahan dan diajarkan untuk mengungkapkan pendapatnya tentang masalah yang timbul, diharapkan peserta didik dapat memahami dan menyadari permasalahan yang dialaminya sendiri. Pencapaian dalam penelitian bimbingan kelompok menggunakan metode kuantitatif yang terdiri dari (observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penerapannya tugas seorang guru Pembimbing yaitu mengadakan pencegahan (*preventive*) untuk mengatasi permasalahan membolos disekolah yang semakin menjadi dan mengatarkan peserta didik kesuatu kondisi yang lebih baik dari pada sebelumnya, (*cognitive reastructuring*) disebut juga mengubah persepsi *negative* menjadi *positif* diharapkan peserta didik dapat berubah yang tadinya suka membolos menjadi disiplin dan taat pada peraturan sekolah.

Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* memandang bahwa perilaku manusia adalah hasil dari proses berfikir atas suatu keadaan, dan reaksi emosi sehat dan tidak sehat tergantung pada bagaimana individu menginterpretasikan suatu keadaan tersebut. Sementara prosedur tercapainya proses kedisiplinan ialah bagaimana individu mengendalikan dan mengontrol mobilitas pikiran, emosi, dan perilaku dari hasrat atas kondisi *eksternal* dan *internal* yang dapat menggagalkan tujuan.¹² Artinya konseli dapat berfikir dalam ranah mengevaluasi atas emosinya dan perilakunya ketika suatu keadaan mempengaruhinya.

¹²Denise T.D. de Ridder, John B.F. de Wit, *Self-regulation in Health Behavior*, (England: John Wiley & Sons , 2006), h. 3

Dari beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa, layanan konseling kelompok dengan teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* dapat mengurangi perilaku membolos karena menggunakan prosedur bervariasi dan sistematis untuk mengubah tingkah laku. Dalam teknik ini peserta didik yang terlibat langsung karena ada beberapa keseluruhan komponen dasarnya yaitu konseli memahami kemampuan *interpersonal* untuk perubahan tingkah, membantu konseli mengkomunikasikan tujuannya pada orang lain, berbagi keberhasilan, terminasi, dan *follow up*.

Jadi peneliti menyimpulkan bahwa untuk mengurangi perilaku membolos maka proses pengondisian lingkungan yang buruk tersebut harus mengalami perubahan. Hal tersebut melalui situasi kendali stimulus. Kendali stimulus merupakan penataan kembali atau memodifikasi lingkungan sebagai isyarat khusus yang merupakan antesenden bagi perilaku membolos harus dikurangi frekuensinya dan mengurangi dampak yang jauh bagi peserta didik, ditata kembali atau diubah waktu dan tempat kejadiannya.

Dengan begitu peneliti berasumsi bahwa pertama, peserta didik yang mudah terpengaruh oleh kendali negatif mayoritas dikarenakan mereka tidak memiliki tujuan sesuai dengan filosofi hidupnya yang mengacu pada tugas dan tanggung jawabnya sebagai pelajar yang sekaligus sebagai perwujudan dari peranannya khalifah di muka bumi serta bentuk pengabdianya kepada Allah SWT. Kedua, mereka juga tidak memiliki wawasan untuk memotivasi dirinya agar meraih tujuan tersebut. Ketiga, keirasionalan (keharusan, tuntutan, dan atas kehendak dari suatu kehendak) yang

melanda mereka sehingga mereka tidak dapat melakukan evaluasi atas pikiran, emosi, dan perilakunya.

Melalui teknik *Rational Emotive Behavior Therapy*, diharapkan permasalahan membolos peserta didik di MAN I Bandar Lampung dapat terselesaikan sehingga tidak memberikan pengaruh buruk pada diri sendiri maupun peserta didik lain serta lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan uraian kontekstualisasi permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* Untuk Mereduksi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas XI Di MAN I Bandar Lampung”**. Yang akan dilihat adalah bagaimana penurunan tingkat membolos peserta didik setelah diberikan Layanan Konseling Kelompok menggunakan teknik *Rational Emotive Behavior Therapy*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka identifikasi masalah yang ditemukan dalam penelitian ini adalah perilaku membolos Peserta didik, sehingga diperlukannya pengurangan perilaku membolos Peserta didik. Maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Terdapat tujuh peserta didik (17,07%) dari 41 peserta didik di kelas XI IPS 3 yang memiliki kategori perilaku membolos tinggi dibanding peserta didik

yang lain, yang di tandai dengan indikator seperti: peserta didik 1 dan peserta didik 5 sering tidak masuk sekolah selama beberapa hari, peserta didik 2 dan peserta didik 3 sering meninggalkan kelas saat jam pelajaran sedang berlangsung, peserta didik 4 sering tidak masuk sekolah ketika datang dari rumah tetapi tidak masuk sekolah, dan peserta didik 6 dan peserta didik 7 sering tidak masuk sekolah tanpa keterangan.

2. Terdapat enam peserta didik (14,28%) dari 42 peserta didik di kelas XI IPS 4 yang memiliki kategori perilaku membolos tinggi dibanding peserta didik yang lain, yang ditandai dengan indikator seperti: peserta didik 4 dan peserta didik 5 sering tidak masuk sekolah selama beberapa hari, peserta didik 1 sering meninggalkan kelas saat jam pelajaran sedang berlangsung, peserta didik 3 dan peserta didik 6 sering tidak masuk sekolah ketika datang dari rumah tetapi tidak masuk sekolah, dan peserta didik 2 sering tidak masuk sekolah tanpa keterangan.
3. Guru Bimbingan dan Konseling sudah memberikan sanksi yang bersifat hukuman fisik seperti, membersihkan toilet, lari keliling lapangan, membuat pernyataan, pemanggilan orang tua kepada peserta didik, memberikan skorsing hafalan, namun belum dapat memberikan efek jera kepada peserta didik.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah merupakan pembatasan permasalahan terhadap pengertian judul. Yang kegunaannya memperjelas pokok permasalahan yang akan dibahas sehingga dapat menghindarkan kesalahan dan memberikan simpulan. Adapun batasan masalah yang terdapat dalam judul “Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* untuk Mereduksi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas XI di MAN I Bandar Lampung”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan utama dalam penelitian ini adalah apakah Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* Efektif untuk Mereduksi Perilaku Membolos pada Peserta Didik Kelas XI MAN I Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya suatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai.¹³ Maka tujuan utama yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah mengetahui apakah Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* Efektif Mereduksi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas XI di MAN I Bandar Lampung.

¹³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta, 2006, h.4

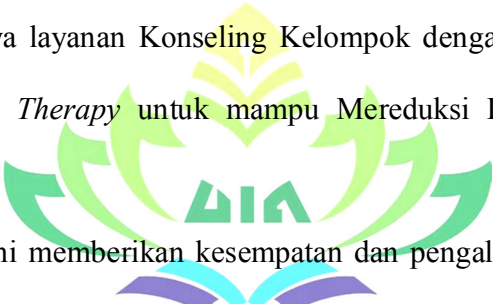
2 Kegunaan Penelitian

a) Secara teoritis.

- 1) Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pembuktian tentang Efektifitas tidaknya Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Rational Emotive Behavior Therapy*.
- 2) Hasil penelitian ini juga dapat memberikan masukan baru bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya serta pengembangan ilmu bimbingan dan konseling pada khususnya.

b) Secara praktis.

- 1) Melalui penelitian ini diharapkan peserta didik dapat memiliki bekal kedisiplinan yang akan bermanfaat untuk kehidupan di masa depan.
- 2) Memberikan sumbangan pemikiran, informasi, dan evaluasi bagi guru BK di sekolah dalam rangka pengembangan Layanan Bimbingan dan Konseling khususnya layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* untuk mampu Mereduksi Perilaku Membolos Peserta Didik.



Penelitian ini memberikan kesempatan dan pengalaman kepada peneliti untuk terjun ke lapangan secara langsung bahwa untuk mengurangi perilaku membolos pada peserta didik dapat dikembangkan melalui Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Rational Emotive Behavior Therapy*.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam hal ini penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini agar penelitian ini lebih jelas dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan, diantaranya adalah:

1. Ruang lingkup ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu bimbingan dan konseling.

2. Ruang lingkup objek

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah Mereduksi Perilaku Membolos Peserta Didik melalui penggunaan Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* yang dilaksanakan di sekolah.

3. Ruang lingkup subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI MAN I Bandar Lampung.

4. Ruang lingkup wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah MAN I Bandar Lampung.

5. Ruang lingkup waktu

Ruang lingkup waktu dalam penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konseling Kelompok dengan Teknik REBT

1. Pengertian Konseling Kelompok

Menurut Prayitno konseling kelompok merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli kepada konseli dalam situasi kelompok¹⁴. Pandangan tersebut dipetegas oleh Natawidjaja menyatakan bahwa:

“Konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan pada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya”¹⁵. Corey (Wibowo, 2005:123) menyatakan bahwa : Masalah-masalah yang dibahas dalam konseling kelompok lebih berpusat pada pendidikan , pekerjaan, sosial dan pribadi¹⁶.

Dalam konseling kelompok perasaan dan hubungan antar anggota sangat ditekankan didalam kelompok ini. Jadi anggota akan belajar tentang dirinya dalam interaksinya dengan anggota yang lain atau dengan orang lain. Selain itu, didalam kelompok, anggota dapat pula belajar untuk memecahkan masalah berdasarkan masukan dari orang lain.

¹⁴ Prayitno dan Amti. E. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004, h.311

¹⁵ Wibowo, M. E. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Sematang: UPT UNNES Press. 2005, h.122

¹⁶ *Ibid*, h.123

Kegiatan konseling kelompok mendorong terjadinya interaksi yang dinamis. Suasana dalam konseling kelompok dapat menimbulkan interaksi yang akrab, terbuka dan bergairah sehingga memungkinkan terjadinya saling memberi dan menerima, memperluas wawasan dan pengalaman, saling menghargai, dan berbagai rasa antara anggota kelompok. Suasana dalam konseling kelompok mampu memenuhi kebutuhan psikologis individu dan kelompok, yaitu kebutuhan untuk dimiliki dan diterima orang lain, serta kebutuhan untuk melepaskan atau menyalurkan emosi-emosi negatif dan menjelajahi diri sendiri secara psikologis.

Prayitno menegaskan lebih lanjut, bahwa layanan konseling kelompok merupakan cara yang amat baik untuk menangani konflik-konflik antar pribadi dan membantu individu-individu dalam pengembangan kemampuan pribadi mereka¹⁷. Selain itu juga Prayitno menjelaskan kembali bahwa konseling kelompok berorientasi pada pengembangan individu, pencegahan dan pengentasan masalah.¹⁸

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah upaya pemberian bantuan kepada peserta didik melalui kelompok untuk mendapatkan informasi yang berguna agar mampu menyusun rencana, membuat keputusan yang tepat, serta untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman terhadap diri sendiri, orang lain dan lingkungannya dalam menunjang terbentuknya perilaku yang lebih efektif.

¹⁷ Prayitno dan Amti. E. Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta, 2004, h.312

¹⁸ *Ibid*, h.313

2. Tujuan Konseling Kelompok

Prayitno menjelaskan bahwa tujuan konseling kelompok adalah sebagai berikut:

a. Tujuan Umum

Tujuan umum kegiatan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Dalam kaitan ini, sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi/berkomunikasi seseorang sering terganggu perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang tidak *objektif*, sempit serta tidak efektif.

b. Tujuan Khusus

Secara Khusus, konseling kelompok bertujuan untuk membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkahlaku yang lebih efektif¹⁹. Dalam hal ini kemampuan komunikasi verbal maupun non verbal juga ditingkatkan. Sedangkan menurut Romlah tujuan konseling kelompok yaitu:

- 1) Memberikan kesempatan pada siswa belajar hal-hal penting yang berguna bagi pengarahannya yang berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial.

¹⁹ *Ibid*, h.143

- 2) Memberikan layanan-layanan penyembuhan melalui kegiatan kelompok dengan:
- a) Mempelajari masalah-masalah manusia pada umumnya.
 - b) Menghilangkan ketegangan emosi, menambah pengertian mengenai dinamika kepribadian, dan mengarahkan kembali energi yang terpakai untuk memecahkan masalah tersebut dalam suasana yang pemisif.
 - c) Untuk mencapai tujuan bimbingan secara lebih ekonomis dan efektif daripada melalui kegiatan bimbingan individual.
 - d) Untuk melaksanakan layanan konseling individual secara lebih efektif.²⁰

Secara singkat dapat dikatakan bahwa hal yang paling penting dalam kegiatan konseling kelompok merupakan proses belajar baik bagi petugas bimbingan maupun bagi individu yang dibimbing. Konseling kelompok juga bertujuan untuk membantu individu menemukan dirinya sendiri, mengarahkan diri, dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

3. Komponen Konseling Kelompok

Prayitno menjelaskan bahwa dalam konseling kelompok terdapat tiga komponen yang berperan, yaitu pemimpin kelompok, peserta atau anggota kelompok dan dinamika kelompok.

- a. Pemimpin kelompok
Pemimpin kelompok adalah komponen yang penting dalam konseling kelompok, dalam hal ini pemimpin bukan saja mengarahkan perilaku anggota sesuai dengan kebutuhan melainkan juga harus tanggap terhadap segala perubahan yang berkembang didalam kelompok tersebut. Dalam hal ini menyangkut adanya peranan pemimpin konseling kelompok, serta fungsi

²⁰Romlah. *Landasan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2006, h.71

pemimpin kelompok. Seperti yang diungkapkan oleh Prayitno, menjelaskan pemimpin kelompok adalah orang yang mampu menciptakan suasana sehingga anggota kelompok dapat belajar bagaimana mengatasi masalah mereka sendiri.

Dalam kegiatan konseling kelompok, pemimpin kelompok memiliki peran Prayitno, menjelaskan peranan pemimpin kelompok adalah memberikan bantuan, pengarahan ataupun campur tangan langsung terhadap kegiatan konseling kelompok, memusatkan perhatian kepada suasana perasaan yang berkembang dalam kelompok, memberikan tanggapan (umpan balik) tentang berbagai hal yang terjadi dalam kelompok, baik yang bersifat isi maupun proses kegiatan kelompok, dan sifat kerahasiaan dari kegiatan kelompok itu dengan segenap isi dan kejadian-kejadian yang timbul didalamnya menjadi tanggung jawab pemimpin kelompok.

b. Anggota kelompok

Keanggotaan merupakan salah satu unsur pokok dalam kehidupan kelompok. Tanpa anggota tidaklah mungkin ada kelompok. Tidak semua kumpulan orang atau individu dapat dijadikan anggota konseling kelompok. Untuk terselenggaranya konseling kelompok seorang konselor perlu membentuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok yang memiliki persyaratan sebagaimana seharusnya. Besarnya kelompok (jumlah anggota kelompok), dan homogenitas atau heterogenitas anggota kelompok dapat mempengaruhi kinerja kelompok. Sebaiknya jumlah anggota kelompok tidak terlalu besar dan juga tidak terlalu kecil.

c. Dinamika kelompok

Dalam kegiatan konseling kelompok dinamika konseling kelompok sengaja ditumbuhkembangkan, karena dinamika kelompok adalah interaksi *Interpersonal* yang ditandai dengan semangat, kerjasama antar anggota kelompok, saling berbagi pengetahuan, pengalaman dan mencapai tujuan kelompok. Interaksi yang *Interpersonal* inilah yang nantinya akan mewujudkan rasa kebersamaan diantara anggota kelompok, menyatukan kelompok untuk dapat lebih menerima satu sama lain, lebih saling mendukung dan cenderung untuk membentuk interaksi yang berarti dan bermakna didalam kelompok.

Menurut Prayitno, faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas kelompok antara lain :

“Tujuan dan kegiatan kelompok; jumlah anggota; kualitas pribadi masing-masing anggota kelompok; kedudukan kelompok; dan kemampuan kelompok

dalam memenuhi kebutuhan anggota untuk saling berinteraksi sebagai kawan, kebutuhan untuk diterima, kebutuhan akan rasa aman, serta kebutuhan akan bantuan moral”.²¹

Dengan demikian komponen konseling kelompok dijiwai oleh dinamika kelompok yang akan menentukan gerak dan arah pencapaian tujuan kelompok. Dinamika kelompok ini dimanfaatkan untuk mencapai tujuan konseling kelompok. Konseling kelompok memanfaatkan dinamika kelompok sebagai media dalam upaya membimbing anggota kelompok dalam mencapai tujuan. Dinamika kelompok unik dan hanya dapat ditemukan dalam suatu kelompok yang benar-benar hidup. Kelompok yang hidup adalah kelompok yang dinamis, bergerak dan aktif berfungsi untuk memenuhi suatu kebutuhan dan mencapai suatu tujuan.

4. Tahapan Penyelenggaraan Konseling Kelompok

Sebelum diselenggarakan konseling kelompok, ada beberapa tahapan yang perlu dilaksanakan terlebih dahulu. Menurut Prayitno, membagi tahapan penyelenggaraan konseling kelompok menjadi 4 tahap yaitu:

- a. Tahap pembentukan
Tahap pembentukan merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukan diri kedalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan yang ingin dicapai.
- b. Tahap peralihan
Tahap peralihan ini merupakan “jembatan” antara tahap pertama dan tahap ketiga. Tahap pada tahap ini tugas konselor adalah membantu para anggota untuk mengenali dan mengatasi halangan, kegelisahan, keengganan, sikap mempertahankan diri dan sikap ketidak sabaran yang timbul pada saat ini.
- c. Tahap kegiatan

²¹ Prayitno dan Amti. E. Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta, 2004, h.318

Tahap kegiatan merupakan tahap inti dari kegiatan konseling kelompok dengan susana yang ingin dicapai yaitu, terbahasanya secara tuntas permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok dan terciptanya susana untuk mengembangkan diri, baik yang menyangkut pengembangan kemampuan berkomunikasi maupun menyangkut pendapat yang dikemukakan oleh kelompok.

d. Tahap pengakhiran

Pada tahap pengakhiran terdapat dua kegiatan yaitu, penilaian (evaluasi) dan tindak lanjut (*follow up*). Tahap ini merupakan tahap penutup dari serangkaian kegiatan konseling kelompok dengan tujuan telah tuntasnya topik yang dibahas oleh kelompok tersebut. Oleh karena itu pemimpin kelompok berperan untuk memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh kelompok tersebut²².

Berdasarkan tahap-tahap konseling yang telah dikemukakan diatas, kiranya konseling haruslah dilakukan dengan sistematis, sesuai dengan yang telah diuraikan agar tujuan dari konseling kelompok yang telah dirumuskan dapat terlaksana dengan baik dan efektif.

B. Rational Emotive Behavior Therapy(REBT)

1. Pengertian Rational Emotive Behavior Therapy

Rational Emotive Behavior Therapy merupakan aliran psikoterapi yang berdasarkan asumsi bahwa manusia dilahirkan dengan potensi, baik untuk berfikir *irasional* dan jahat. Manusia memiliki kecenderungan untuk memelihara diri, berbahagia, berfikir dan mengatakan, mencintai dan bergabung dengan orang lain, serta tumbuh dan mengaktualkan diri.

Menurut Gerald Corey dalam bukunya “Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi” terapi rasional emotif behaviour adalah pemecahan masalah yang fokus

²² *Ibid*, h.325

pada aspek berpikir, menilai, memutuskan, direktif tanpa lebih banyak berurusan dengan dimensi-dimensi pikiran ketimbang dengan dimensi-dimensi perasaan.²³

Selain itu menurut W.S. Winkel dalam bukunya “Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan adalah pendekatan konseling yang menekankan kebersamaan dan interaksi antara berpikir dengan akal sehat, berperasaan dan berperilaku, serta menekankan pada perubahan yang mendalam dalam cara berpikir dan berperasaan yang berakibat pada perubahan perasaan dan perilaku.”²⁴

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan, bahwa terapi *Rational Emotive Behavior Therapy* merupakan terapi yang berusaha menghilangkan cara berpikir klien yang tidak logis, tidak rasional dan menggantinya dengan sesuatu yang logis dan rasional dengan cara mengonfrontasikan klien dengan keyakinan-keyakinan irasionalnya serta menyerang, menentang, mempertanyakan, dan membahas keyakinan-keyakinan yang irasional.

2. Konsep Dasar *Rational Emotive Behavior Therapy*

Menurut Albert Ellis, manusia pada dasarnya adalah unik yang memiliki kecenderungan untuk berpikir rasional dan irasional. Ketika berpikir dan bertindak rasional manusia akan efektif, bahagia, dan kompeten. Ketika berpikir dan bertindak irasional individu itu menjadi tidak efektif. Reaksi emosional

²³Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2010, h.245

²⁴W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta: PT. Gramedia, 2007, h.364.

seseorang sebagian besar disebabkan oleh evaluasi, interpretasi, dan filosofi yang disadari maupun tidak disadari. Hambatan psikologis atau emosional tersebut merupakan akibat dari cara berpikir yang tidak logis dan irasional, yang mana emosi yang menyertai individu dalam berpikir penuh dengan prasangka, sangat personal, dan irasional. Perkembangan kepribadian dimulai dari bahwasanya manusia tercipta dengan: (a) dorongan yang kuat untuk mempertahankan diri dan memuaskan diri, dan (b) kemampuan untuk *self-destructive*, hedonis buta dan menolak aktualisasi diri.²⁵

Berpikir irasional ini diawali dengan belajar secara tidak logis yang biasanya diperoleh dari orang tua dan budaya tempat dibesarkan. Berpikir secara irasional akan tercermin dari kata-kata yang digunakan. Kata-kata yang tidak logis menunjukkan cara berpikir yang salah dan kata-kata yang tepat menunjukkan cara berpikir yang tepat. Perasaan dan pikiran negatif serta penolakan diri harus dilawan dengan cara berpikir yang rasional dan logis, yang dapat diterima menurut akal sehat, serta menggunakan cara verbalisasi yang rasional.

Pandangan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* tentang kepribadian dapat dikaji dari konsep-konsep kunci teori Albert Ellis: ada tiga pilar yang membangun tingkah laku individu, yaitu *Antecedent event* (A), *Belief* (B), dan *Emotional consequence* (C). Kerangka pilar ini yang kemudian dikenal dengan konsep atau teori ABC.²⁶

1. *Antecedent event* (A) yaitu segenap peristiwa luar yang dialami atau memapar individu. Peristiwa pendahulu yang berupa fakta, kejadian,

²⁵Amirah Diniaty, *Teori-teori Konseling*, Pekanbaru: Daulat Riau, 2009, h.67.

²⁶*Ibid*, h.242

tingkah laku, atau sikap orang lain. Perceraian suatu keluarga, kelulusan bagi peserta didik, dan seleksi masuk bagi calon karyawan merupakan *antecedent event* bagi seseorang.

2. *Belief* (B) yaitu keyakinan, pandangan, nilai, atau verbalisasi diri individu terhadap suatu peristiwa. Keyakinan seseorang ada dua macam, yaitu keyakinan yang rasional (*rational belief* atau *rB*) dan keyakinan yang tidak rasional (*irrational belief* atau *iB*). Keyakinan yang rasional merupakan cara berpikir atau *system* keyakinan yang tepat, masuk akal, bijaksana, dan karena itu menjadi produktif. Keyakinan yang tidak rasional merupakan keyakinan atau *system* berpikir seseorang yang salah, tidak masuk akal, emosional, dan karena itu tidak produktif.
3. *Emotional consequence* (C) merupakan konsekuensi emosional sebagai akibat atau reaksi individu dalam bentuk perasaan senang atau hambatan emosi dalam hubungannya dengan *antecedent event* (A). Konsekuensi emosional ini bukan akibat langsung dari A tetapi disebabkan oleh beberapa variabel antara dalam bentuk keyakinan (B) baik yang *rB* maupun yang *iB*.

Selain itu, Albert Ellis juga menambahkan D dan E untuk rumus ABC ini.

Seorang terapis harus melawan (*dispute*; D) keyakinan-keyakinan *irrational* itu agar kliennya bisa menikmati dampak-dampak (*effects*; E) psikologis positif dari keyakinan-keyakinan yang rasional.²⁷

3. Ciri-ciri *Rational Emotive Behavior Therapy*

Dalam suatu penelitian, setiap teknik yang digunakan pasti memiliki ciri-ciri khusus yang dapat membedakan antara teknik satu dengan lainnya. Adapun ciri-ciri dari teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* yang peneliti gunakan dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Dalam menelusuri masalah klien yang dibantunya, konselor berperan lebih aktif dibandingkan klien. Maksudnya adalah bahwasannya peran konselor disini harus bersikap efektif dan memiliki kapasitas untuk memecahkan masalah yang dihadapi klien dan bersungguh-sungguh dalam mengatasi

²⁷Muhammad, Surya. *Dasar-dasar Konseling Pendidikan (Konsep dan Teori)*. Bandung: Bhakti Winaya, 2001, h.161

masalah yang dihadapi, artinya konselor harus melibatkan diri dan berusaha menolong kliennya supaya dapat berkembang sesuai dengan keinginan dan disesuaikan dengan potensi yang dimilikinya.

- b. Dalam proses hubungan konseling harus tetap diciptakan dan dipelihara hubungan baik dengan klien. Dengan sikap yang ramah dan hangat dari konselor akan mempunyai pengaruh yang penting demi suksesnya proses konseling sehingga dengan terciptanya proses yang akrab dan rasa nyaman ketika berhadapan dengan klien.
- c. Tercipta dan terpeliharanya hubungan baik ini dipergunakan oleh konselor untuk membantu klien mengubah cara berfikirnya yang tidak rasional menjadi rasional.
- d. Dalam proses hubungan konseling, konselor tidak banyak menelusuri masa lampau klien.²⁸

4. Keyakinan Irasional Dalam *Rational Emotive Behavior Therapy*

Munculnya berbagai masalah dalam *Rational Emotive Behavior Therapy* disebabkan karena adanya pikiran yang *irasional*. Ada beberapa bentuk pikiran yang *irasional* dalam *Rational Emotive Behavior Therapy* diantaranya:

1. *Demands*
Pada tipe ini orang sering mengekspresikan keyakinannya dalam bentuk harus.
2. *Awfulizing/catastrophizing*
Keyakinan ini timbul bila seseorang tidak mendapatkan apa yang ia inginkan maka ia akan menyimpulkan kejadian tersebut sangat menyakitkan, sangat buruk.
3. *Low frustration tolerance*
Keyakinan ini timbul bila seseorang tidak mendapatkan apa yang ia inginkan maka ia akan menyimpulkan kejadian tersebut sangat berat, ia sudah tidak tahan lagi.
4. *Self, other and life-depreciation beliefs*
Bila seseorang tidak mendapatkan apa yang ingin didapatnya dan ia membuat atribut terhadap dirinya bahwa ia telah gagal, ia tidak menyukai dirinya²⁹.

²⁸Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Teori Konseling*, 2003, h.89.

²⁹Anggreiny, skripsi: *Terapi REBT dalam Meningkatkan Regulasi Emosi pada Remaja yang Mengalami Kekerasan Seksual*, 2014, h.32.

5. Tujuan Konseling *Rational Emotive Behavior Therapy*

Tujuan *Rational Emotive Behavior Therapy* menurut Ellis, membantu klien untuk memperoleh filsafat hidup yang lebih realistis "yang berarti menunjukkan kepada klien bahwa verbalisasi-verbalisasi diri mereka telah dan masih merupakan sumber utama dari gangguan-gangguan emosional yang dialami oleh mereka."³⁰

Sedangkan Tujuan dari *Rational Emotive Behavior Therapy* menurut Mohammad Surya sebagai berikut:

- a. Memperbaiki dan mengubah segala perilaku dan pola pikir yang *irasional* dan tidak logis menjadi rasional dan lebih logis agar klien dapat mengembangkan dirinya.
- b. Menghilangkan gangguan emosional yang merusak.
- c. Untuk membangun *Self Interest, Self Direction, Tolerance, Acceptance of Uncertainty, Fleksibel, Commitment, Scientific Thinking, Risk Taking*, dan *Self Acceptance Klien*.³¹

Dengan demikian tujuan *Rational Emotive Behavior Therapy* adalah menghilangkan gangguan emosional yang dapat merusak diri (seperti benci, rasa bersalah, cemas, dan marah) serta mendidik klien agar menghadapi kenyataan hidup secara *rasional*.

6. Teknik-teknik *Rational Emotive Behavior Therapy*

Rational Emotive Behavior Therapy menggunakan berbagai teknik yang bersifat kognitif, afektif, behavioral yang disesuaikan dengan kondisi klien. Teknik-teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* sebagai berikut :

³⁰Rochman Natawidjaya, *Konseling Kelompok Konsep Dasar & Pendekatan*. Bandung: Rizqi Press, 2009, h.275.

³¹Mohammad Surya, *Dasar-dasar Konseling Pendidikan (Konsep dan Teori)*. Bandung : Bhakti Winaya. 2001, h.165

a. Teknik-teknik *Kognitif*

Adalah teknik yang digunakan untuk mengubah cara berfikir klien. Dewa Ketut menyebutkan ada enam teknik-teknik kognitif :

1. Dispute Kognitif (*Cognitive Disputation*)
Adalah usaha untuk mengubah keyakinan irrasional konseli melalui *philosophical persuasion, didactic, presentation, socratic dialogue, vicarious experiences* dan berbagai ekspresi verbal lainnya. Teknik untuk melakukan *cognitive disputation* adalah dengan pertanyaan (*questioning*).
 2. Analisis Rasional (*Rational Analysis*)
Teknik untuk mengajarkan konseli bagaimana membuka dan mendebat keyakinan irrasional
 3. Dispute Standard Ganda (*Double Standard Dispute*)
Teknik untuk mengajarkan konseli melihat dirinya memiliki standar ganda tentang diri, orang lain, dan lingkungan sekitar
 4. Skala Katastropi (*Catastrophe scale*)
Membuat proporsi tentang peristiwa-peristiwa yang menyakitkan.
 5. *Devil's Advocate* atau *Rational Role Reversal*
Meminta konseli untuk memainkan peran yang memiliki keyakinan rasional sementara konselor, memainkan peran menjadi konseli yang irrasional.
 6. Membuat Frame Ulang (*Reframing*)
Mengevaluasi kembali hal-hal yang mengecewakan dan tidak menyenangkan dengan mengubah frame berfikir konseli³².
- b. Teknik-teknik *Emotif*

Teknik-teknik *emotif* adalah teknik yang digunakan untuk mengubah emosi klien. Antara teknik yang sering digunakan ialah:

1. Teknik Sosiodrama
Memberi peluang mengekspresikan berbagai perasaan yang menekan klien itu melalui suasana yang didramatisasikan sehingga klien dapat secara bebas mengungkapkan dirinya sendiri secara lisan, tulisan atau melalui gerakan dramatis.³³
2. Teknik *Self Modelling*

³²Dewa Ketut Sukardi, Pengantar Teori Konseling Ghalia Indonesia: Jakarta, 2003, h.91

³³Rochman Natawidjaya, *Konseling Kelompok Konsep Dasar dan Pendekatan*, Bandung: Rizqi Press, 2009, h.288

Digunakan dengan meminta klien berjanji dengan konselor untuk menghilangkan perasaan yang menyimpannya. Dia diminta taat setia pada janjinya.

3. Teknik *Assertive Training*

Digunakan untuk melatih, mendorong dan membiasakan klien dengan pola perilaku tertentu yang diinginkannya.

c. Teknik-teknik *Behaviouristik*

Terapi *Rational Emotive* banyak menggunakan teknik *behavioristik* terutama dalam hal upaya modifikasi perilaku negatif klien, dengan mengubah akar-akar keyakinannya yang tidak rasional dan tidak logis, beberapa teknik yang tergolong *behavioristik* adalah:

1. Teknik *reinforcement*

Teknik *reinforcement* (penguatan), yaitu: untuk mendorong klien ke arah tingkah laku yang lebih rasional dan logis dengan jalan memberikan pujian verbal (*reward*) ataupun hukuman (*punishment*). Teknik ini dimaksudkan untuk membongkar sistem nilai-nilai dan keyakinan yang *irasional* pada klien dan menggantinya dengan sistem nilai yang lebih positif.

2. Teknik *social modeling* (pemodelan sosial)

Teknik *social modeling* (pemodelan sosial), yaitu: teknik untuk membentuk perilaku-perilaku baru pada klien. Teknik ini dilakukan agar klien dapat hidup dalam suatu model sosial yang diharapkan dengan cara mutasi (meniru), mengobservasi dan menyesuaikan dirinya dan menginternalisasikan norma-norma dalam sistem model sosial dengan masalah tertentu yang telah disiapkan konselor.

3. Teknik *live models* Teknik *live models* (model kehidupan nyata)

Yaitu teknik yang digunakan untuk menggambarkan perilaku-perilaku tertentu. Khususnya situasi-situasi interpersonal yang kompleks dalam bentuk percakapan-percakapan sosial, interaksi dengan memecahkan masalah-masalah.³⁴

³⁴Muhammad Surya, *Teori-teori Konseling*, Bandung Pustaka Bani Quraisy, 2003, h.161.

Peneliti menggunakan teknik Dispute Kognitif (*Cognitive Disputation*) dalam melaksanakan *Rational Emotive Behavior Therapy* sebab sesuai dengan permasalahan klien yaitu perilaku membolos.

7. Langkah-langkah *Rational Emotive Behavior Therapy*

Untuk mencapai tujuan *Rational Emotive Behavior Therapy* konselor melakukan langkah-langkah konseling antara lainnya:

- a. Langkah pertama
Menunjukkan pada klien bahwa masalah yang dihadapinya berkaitan dengan keyakinan-keyakinan *irasional* nya, menunjukkan bagaimana klien mengembangkan nilai-nilai sikapnya yang menunjukkan secara kognitif bahwa klien telah memasukkan banyak keharusan, sebaiknya dan semestinya klien harus belajar memisahkan keyakinan-keyakinannya yang rasional dan keyakinan *irasional*, agar klien mencapai kesadaran.
- b. Langkah kedua
Membawa klien ketahapan kesadaran dengan menunjukan bahwa dia sekarang mempertahankan gangguan-gangguan emosionalnya untuk tetap aktif dengan terus menerus berfikir secara tidak logis dan dengan mengulang-ulang dengan kalimat-kalimat yang mengalahkan diri dan mengabadikan masa kanak-kanak, terapi tidak cukup hanya menunjukkan pada klien bahwa klien memiliki proses-proses yang tidak logis.
- c. Langkah ketiga
Berusaha agar klien memperbaiki pikiran-pikirannya dan meninggalkan gagasan-gagasan *irasional*. Maksudnya adalah agar klien dapat berubah fikiran yang jelek atau negatif dan tidak masuk akal menjadi yang masuk akal.
- d. Langkah keempat
Adalah menantang klien untuk mengembangkan filosofis kehidupannya yang rasional, dan menolak kehidupan yang *irasional*. Maksudnya adalah mencoba menolak fikiran-fikiran yang tidak logis untuk masuk dalam dirinya³⁵.

³⁵Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan psikoterapi*. Bandung: PT Refika Aditama, 2010, h.246

C. Perilaku Membolos

1. Pengertian Perilaku Membolos

Perilaku membolos adalah perilaku yang dikenal dengan istilah *truancy* yang berarti pelajar yang pergi ke sekolah dengan berseragam, tetapi mereka tidak sampai ke sekolah. Perilaku membolos sekolah umumnya ditemukan pada pelajar mulai dari tingkat Sekolah Menengah Pertama. Membolos sekolah juga dapat diartikan sebagai perilaku pelajar yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tepat.³⁶

Perilaku membolos dapat dimasukkan sebagai salah satu bagian dari kenakalan remaja. Masalah ini berkaitan dengan pelanggaran norma hukum dan norma-norma sosial. Dalam hal ini peserta didik yang melakukan pelanggaran terhadap aturan atau norma atau tata tertib yang diterapkan di sekolah.

Perilaku adalah pengaruh hubungan antara organisme dengan lingkungannya terhadap perilaku, intrapsikis yaitu proses-proses dan dinamika mental dan psikologis yang mendasari perilaku.³⁷ Membolos berarti tidak masuk atau *absent*. Membolos sekolah adalah tidak masuk sekolah atau tidak mengikuti kegiatan pembelajaran. Jadi perilaku membolos adalah suatu bentuk tingkah laku yang menonjol yang dilakukan individu yaitu tidak masuk sekolah.³⁸

Membolos menurut Poerwadarminto W.J.S diartikan sebagai tidak masuk sekolah yaitu peserta didik yang absen dari sekolah tanpa izin dan tanpa sepengetahuan dari orang tua, meninggalkan sekolah atau tidak masuk

³⁶ Mayangsari, Makalah: *Bahaya Membolos Sekolah Dikalangan Pelajar*, 5 Maret 2015.

³⁷ Irwanto, *Psikologi Umum: Buku Panduan Mahapeserta didik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001, h.20.

³⁸ Ksubho, *Perilaku Membolos Dikalangan Pelajar*, <http://blogid/2012/12/21/Perilaku-Membolos-Dikalangan-Pelajar>.

sekolah dari awal pelajaran sampai akhir. Menurut Simandjuntak membolos juga dapat diartikan sebagai bentuk penarikan diri dari kenyataan di sekolah untuk menghindari tugas-tugas sekolah yang dirasakan tidak menyenangkan.³⁹

Menurut beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa membolos merupakan salah satu perilaku yang melanggar norma-norma sosial sebagai akibat dari proses pengondisian lingkungan yang buruk. Perilaku membolos mencerminkan gagalnya aktualisasi diri dalam lingkungan sekolah sehingga peserta didik tidak bisa memahami pelajaran di sekolah.

1. Ciri-ciri Perilaku Membolos

Adapun ciri-ciri perilaku membolos Menurut Mustaqim dan Wahib ciri-ciri peserta didik yang suka membolos yakni :

(a) sering tidak masuk sekolah; (b) tidak memperhatikan guru dalam menjelaskan pelajaran; (c) mempunyai perilaku yang berlebih-lebihan atau antara lain dalam berbicara maupun dalam cara berpakaian; (d) meninggalkan sekolah sebelum jam pelajaran usai; (e) tidak bertanggungjawab pada studinya; (f) kurang berminat pada mata pelajarannya; (g) suka menyendiri; (h) tidak memiliki cita-cita; (i) datang suka terlambat; (j) tidak mengikuti pelajaran; (k) tidak mengerjakan tugas; (l) tidak menghargai guru di kelas.⁴⁰

Menurut Prayitno dan Amti adapun gambaran rinci mengenai perilaku membolos meliputi: (1) Berhari-hari tidak masuk sekolah; (2) Tidak masuk sekolah tanpa izin; (3) Sering keluar pada jam tertentu; (4) Mengajak teman-teman untuk keluar pada mata pelajaran yang tidak disenangi.⁴¹

³⁹Ria Puspita Sari, <http://riapuspitasaki108002.blogspot.co.id/2011/12/mengatasi-peserta-didik-membolos-melalui.html>.

⁴⁰Mustaqim dan Wahid, Abdul. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta, 2008, h.33

⁴¹Prayitno dan Amti. E. Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta, 2004, h.122

Menurut Gunarsa perilaku membolos seperti tidak masuk sekolah tanpa keterangan, tidak masuk ke sekolah selama beberapa hari, dari rumah berangkat tapi tidak sampai ke sekolah, dan meninggalkan sekolah pada jam saat pelajaran berlangsung⁴².

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri membolos adalah menunjukkan hal-hal yang kurang wajar, tidak seperti peserta didik yang lain pada umumnya.

2. Faktor-Faktor Penyebab Membolos

Adapun faktor-faktor penyebab perilaku membolos menurut Gunarsa faktor yang mempengaruhi peserta didik membolos dibagi dalam 2 kelompok, yaitu:

- 1). Sebab dari Dalam Diri Anak itu Sendiri
 - a. Pada umumnya anak tidak ke sekolah karena sakit.
 - b. Ketidak mampuan anak dalam mengikuti pelajaran di sekolah.
 - c. Kemampuan intelektual yang tarafnya lebih tinggi dari temannya.
- 2). Sebab dari Luar Anak
 - a. Keluarga
 1. Keadaan Keluarga
Keadaan keluarga tidak selalu memudahkan peserta didik dalam menggunakan waktu untuk belajar sekehendak hatinya. Banyak keluarga yang masih memerlukan bantuan anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas dirumah, bahkan tidak jarang pula terlihat ada peserta didik yang membantu orang tuanya mencari nafkah.
 2. Sikap Orang Tua
Sikap orang tua yang masa bodoh terhadap sekolah, yang tentunya kurang membantu mendorong anak untuk hadir ke sekolah. Orang tua dengan mudah memberi surat keterangan sakit ke sekolah, padahal anak membolos untuk menghindari ulangan.
 - b. Sekolah

⁴²Gunarsa, D. Singgih, *Psikologi Untuk Membimbing*, Gunung Mulia, Jakarta, 2002, h.155

1. Hubungan anak dengan sekolah dapat dilihat dari anak-anak lain yang menyebabkan ia tidak senang di sekolah, lalu membolos.
2. Anak tidak senang ke sekolah karena tidak senang dengan gurunya⁴³.

Menurut Surya kebiasaan membolos dapat bersumber dari berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Secara internal, kebiasaan membolos bersumber dari dalam diri peserta didik yang antara lain berkaitan erat dengan faktor kecakapan, potensial, maupun actual, kematangan perkembangan, sikap dan kebiasaan, minat, kestabilan emosional, pengalaman, kemandirian, motivasi berprestasi, kualitas kepribadian dan sebagainya. Faktor eksternal yang mempengaruhi kebiasaan membolos dapat bersumber dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan pergaulan teman sebaya. Faktor dalam keluarga yang menjadi sumber timbulnya kebiasaan membolos, yaitu suasana keluarga yang kurang mendukung, keterbatasan sarana keluarga, kurangnya keharmonisan hubungan dalam keluarga⁴⁴.

Menurut Prayitno dan Amti, penyebab peserta didik membolos dari sekolah adalah sebagai berikut:

1. Tidak senang dengan sikap atau perilaku guru.
2. Merasa kurang mendapat perhatian dari guru.
3. Merasa dibeda-bedakan oleh guru.
4. Proses belajar mengajar yang membosankan.
5. Merasa gagal dalam belajar.
6. Kurang berminat terhadap mata pelajaran.

⁴³Gunarsa, D. Singgih. *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia. 2006, h.126

⁴⁴Muhammad Surya, *Bina Keluarga*. Bandung: Aneka Ilmu. 2001, h.136

7. Terpengaruh oleh teman yang membolos.
8. Takut masuk karena tidak membuat tugas⁴⁵.

Dari beberapa faktor diatas dapat disimpulkan bahwa faktor dari perilaku membolos yaitu faktor internal yang bersumber dari dirinya sendiri, dan faktor eksternal yang bersumber dari lingkungan sekitarnya. Akibat dari kebiasaan membolos ini peserta didik dapat mengalami kegagalan dalam proses kegiatan belajar mengajar, karena tertinggal mata pelajaran. Masalah akan muncul disaat peserta didik yang membolos tidak memahami materi bahasan.

3. Dampak Negatif Perilaku Membolos

Perilaku membolos apabila tidak segera di atasi maka dapat menimbulkan banyak dampak negatif. Supriyo menyatakan bahwa apabila orang tua tidak mengetahui dapat berakibat anak berkelompok dengan teman yang senasib dan membutuhkan kelompok/ group yang menjurus ke hal-hal yang negatif seperti, peminum alkohol, ganja, obat-obat keras, dan lain-lain. Dan akibat yang paling fatal adalah anak akan mengalami gangguan dalam perkembangannya dalam usaha untuk menemukan identitas dirinya (manusia yang bertanggung jawab).⁴⁶

Sementara menurut Prayitno perilaku membolos dapat menimbulkan beberapa dampak negatif antara lain yaitu:

- a. minat terhadap pelajaran akan semakin berkurang;
- b. gagal dalam ujian;
- c. hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki;
- d. tidak naik kelas;

⁴⁵Prayitno dan Amti. E. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rine Cipta. 2004, h.61

⁴⁶Supriyo. *Studi Kasus Bimbingan Konseling*. Semarang: C V.N ieuw Setapak, 2008, h. 50

- e. penguasaan terhadap materi pelajaran tertinggal dari teman-teman lainnya, dan;
- f. dikeluarkan dari sekolah⁴⁷.

Dari kedua pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa membolos merupakan perilaku yang tidak hanya membawa dampak pada kegagalan dalam belajar seperti gagal dalam ujian dan tidak naik kelas, tetapi juga dapat membawa dampak yang lebih luas seperti terlibat dengan hal-hal yang cenderung merugikan lainnya, mulai dari pencandu narkoba, pengagum freesex dan mengidolakan tindak kekerasan atau dengan istilah lain adalah tawuran.

4. Cara Pencegahan Perilaku Membolos

Suatu perilaku yang menyimpang ternyata mempunyai latar belakang lingkungan dan kehidupan sosial yang buruk. Ini bisa terjadi dari lingkungan keluarga, teman dan masyarakat. Tidak jarang juga dari status ekonomi keluarga dalam masyarakat.

Faktor ekstrogen, remaja hidup dalam interaksi dengan lingkungan, sehingga mendapat pengaruh yang besar pula bagi pembentukan pribadinya. Lingkungan yang sehat dengan menanamkan pendidikan yang benar dan ada hubungan yang harmonis memungkinkan seseorang dapat menjadikan lebih dewasa dan matang dalam kepribadian. Keadaan keluarga, sekolah dan masyarakat menentukan pula kemungkinan berkembangnya pribadi tersebut.

⁴⁷Prayitno dan Erman Amti. *Dasar dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta. Rieneka cipta, 2004. h.62.

Usaha penanggulangan masalah kenakalan ini adalah dengan belajar kasus menggunakan pendekatan teknik *rational emotive behavior therapy*. Konsep dasarnya adalah kenyataan yang sebenarnya yang akan dihadapi tanpa memandang jauh ke masa lalu. Pendekatan ini juga bisa dikatakan atau menekankan pada masa kini. Pendekatan ini akan membimbing anak mampu menghadapi apa yang akan dihadapinya, mampu mengambil keputusan yang tepat untuk kedepannya. Sikap humanis ini ditunjukkan untuk memberikan gambaran dan bimbingan yang menghargai hak-haknya dan mengarahkan untuk pemenuhan kewajiban-kewajiban yang harus dijalankan.

Dalam hal ini juga tidak semata-mata bisa dilakukan oleh pihak sekolah tetapi juga oleh pihak keluarga, sekolah dan masyarakat harus juga berpartisipasi mengembangkan bakat dan kemampuannya secara seimbang baik dalam bidang non material maupun dalam bidang spiritual agar tidak terjadi perilaku yang menyimpang.

Menurut Mayangsari, berikut beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam menangani anak yang suka bolos sekolah:

1. Setelah mengetahui alasan mengapa anak bolos sekolah, maka segera lakukan tindakan yang diperlukan. Jika penyebabnya adalah bullying, maka orang tua harus segera berbicara dengan otoritas sekolah. Jika anak bolos sekolah untuk menghabiskan lebih banyak waktu dalam kegiatan lain, maka orang tua harus memberi dukungan atas minatnya tersebut. Tetapi orang tua pun harus memberi tahu anak bahwa anak tidak dapat melakukan hal itu dengan mengorbankan pendidikan formalnya. Orang tua mengajari anak cara menyeimbangkan kegiatan ekstrakurikuler di dalam dan di luar sekolah.
2. Jika anak bolos sekolah karena memiliki masalah dengan suatu mata pelajaran tertentu, orang tua harus membantu anak keluar dari kesulitan

tersebut. Jika orang tua tidak dapat melakukannya sendiri, maka orang tua dapat menemukan orang yang tepat untuk membantu dalam hal ini.

3. Masalah orang tua boleh jadi sedikit lebih rumit jika ternyata anak bolos sekolah semata untuk *hangout* dengan rekan-rekannya. Pada kasus seperti ini, orang tua harus menginformasikan pada anak tentang jahatnya efek negatif dari tekanan kawan sebaya dan betapa pentingnya pendidikan formal. Kalau perlu mengundang orang tua dari kawan anak dan bersama-sama mendiskusikan perkembangan perilaku anak disekolah.
4. Menunjukkan kepada anak dengan contoh bagaimana akibat dari mengabaikan studi dapat membuat anak gagal di masa depannya. Orang tua harus mencari tahu apa yang dilakukan anak saat bolos sekolah.
5. Setelah orang tua mengambil langkah-langkah tersebut, orang tua harus menindak lanjuti dengan mengecek kehadiran anak disekolahnya secara teratur⁴⁸.

D. Penelitian Yang Relevan

1. Nila Anggreiny pada tahun 2014, “*Rational Emotive Behavior Therapy Untuk Meningkatkan Regulasi Emosi pada Remaja Korban Kekerasan Seksual*”

Tujuan penelitian ini untuk menguji pengaruh terapi *Rational Emotive Behavior Therapy* untuk meningkatkan regulasi emosi pada remaja korban kekerasan seksual. Metode yang digunakan adalah *Pra-eksperimen* dengan *Pre-test* dan *Post-test*. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah skala *Difficulties in Emotion Regulation scale* (DERS). Partisipan dalam penelitian adalah dua orang remaja korban kekerasan seksual yang mengalami kesulitan regulasi emosi. Hasil penelitian

⁴⁸*Ibid*, h.45

ini menunjukkan bahwa ada pengaruh *Rational Emotive Behavior Therapy* untuk meningkatkan kemampuan regulasi emosi.⁴⁹

2. Amalia Madihie dan Sidek Mohd Noah pada tahun 2013, “An Application Of The Sidek Module Development Rational Emotive Behavior Therapy Counseling Intervention Module Design For Orphans”

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan modul konsep diri bagi remaja yatim piatu yang tinggal di panti asuhan dengan menggunakan *Rational Emotive Behavior Therapy*, sehingga dapat memperbaiki cara persepsi atau pandangan hidupnya sendiri anak yatim di Malaysia. Metode penelitian yang digunakan adalah *Research and Development* (R&D). Partisipan penelitian adalah remaja yatim yang berusiadari 13-17 tahun. Untuk validitas isi modul ini telah di uji oleh lima orang ahli konseling, dan untuk menguji keandalan modul ini menggunakan *Alpha Cronbach*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modul REBT-SC-A yang dikembangkan dapat digunakan pedoman untuk meningkatkan dan memperbaiki konsep diri remaja yatim dari konsep diri negatif menjadi positif.⁵⁰

3. Adik Hermawan pada tahun 2014, “Konseling Rational Emotive Behavior Therapy Berbasis Islami Untuk Meningkatkan Self Efficacy Peserta Didik MTS Nurul Huda Demak”.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji Efektivitas Konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* berbasis Islam untuk meningkatkan *self efficacy* peserta didik.

⁴⁹Nila Anggreiny, *Rational Emotive Behavior Therapy Untuk Meningkatkan Regulasi Emosi pada Remaja Korban Kekerasan Seksual*, Tesis, (Sumatra Utara: Magister Psikologi Profesi Kekhususan Klinis Anak Universitas Sumatera Utara, 2014)

⁵⁰Amalia Madihie, Sidek Mohd Noah , *An Application Of The Sidek Module Development In REBT Counseling Intervention Module Design For Orphans*, *Jurnalprocedia-social dan behavioral sciences* 84 (2013) 1481-1489

Metode yang digunakan adalah eksperimen dengan *desain randomized two group pre-post test design*. Subjek penelitian ini adalah 16 peserta didik yang berasal dari kelas VIII MTS Nurul Huda Demak. Alat pengumpulan data ialah menggunakan skala *self Efficacy*. Analisis data yang digunakan ialah *T-test* dan untuk menguji perbedaan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menggunakan *indpenden sample test*, sedangkan *paired sample test* digunakan untuk menganalisis perbedaan skor *pre-post test*. Hasil analisis tersebut penelitian ini menunjukkan bahwa konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* Berbasis Islam dapat efektif di gunakan untuk meningkatkan *self efficacy* peserta didik MTS Nurul Huda Demak.⁵¹

4. I Ketut Sudiarmika, Budi Anna Keliat, dan Ice Yulia Wardani, pada tahun 2013, “Efektivitas *Cognitive Behaviour Therapy* dan *Rational Emotive Behaviour Therapy* Terhadap Gejala Dan Kemampuan Mengontrol Emosi Pada Klien Perilaku Kekerasan”

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *CBT* dan *REBT* mampu meningkatkan regulasi diri bagi pasien mengontrol perilaku marahnya sehingga diekspresikan dalam bentuk perilaku agresif fisik danatau verbal yang dapat mencederai diri sendiri, orang lain dan merusak lingkungan sehingga membutuhkan tindakan keperawatan yang efektif dan tepat.⁵²

⁵¹Adik Hermawan, *Konseling Rational Emotive Behavior Teraphy Berbasis Islam Untuk Meningkatkan Self Efficasy Peserta Didik MTS Nurul Huda Demak*, Tesis, (Yogyakarta: program pasca sarjana uin sunan kali jaga, 2014)

⁵²I Ketut Sudiarmika, dkk, *Efektivitas Cognitive Behaviour Therapy Dan Rational Emotive Behaviour Therapy Terhadap Gejala Dan Kemampuan Mengontrol Emosi Pada Klien Perilaku Kekerasan*, Kelompok Keilmuan Keperawatan Jiwa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia Kampus UI Depok, Jakarta, *Jurnal Keperawatan Jiwa*, Volume 1, No. 1, 2013

Dari beberapa penelitian tersebut diketahui bahwa penelitian ini masih belum pernah diteleti dan terdapat beberapa hal yang membedakan dari penelitian sebelumnya yaitu:

Pertama, berdasarkan topik pembahasan dan judul, penelitian ini masih bersifat asli dan belum pernah ditemukan dari penelitian yang membahas variabel terikat yaitu kedisiplinan dan variabel bebas yaitu layanan konseling kelompok menggunakan teknik *Rational Emotive Behavior Therapy*.

Kedua, berdasarkan subjek penelitian, penelitian ini menggunakan subjek peserta didik MAN I Bandar Lampung, berdasarkan metode yang digunakan dalam program interensi bimbingan konseling layanan konseling kelompok menggunakan teknik *Rational Emotive Behavior Therapy*, dimana dalam penelitian ini, peneliti mencoba menggunakan metode konseling kelompok.

E. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan gambaran mengenai hubungan antar variabel dalam suatu penelitian, yang diuraikan oleh jalan pikiran melalui kerangka logis.

Peserta didik SMA yang usianya berkisar antara 16-20 tahun dapat digolongkan sebagai usia remaja akhir. Remaja akhir adalah usia dimana seorang anak mengalami masa transisi atau masa peralihan dalam mencari identitas diri. Masa peralihan yang dimaksudkan disini adalah peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa atau merupakan perpanjangan dari masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa. Karenanya pada masa ini seakan-akan remaja berpijak antara dua kutub yaitu kutub yang lama (masa anak-anak) yang akan ditinggalkan dan kutub

yang baru (masa dewasa) yang masih akan dimasuki. Dengan keadaan yang belum pasti inilah remaja sering menimbulkan masalah bagi dirinya dan pada masyarakat sekitarnya, sebab pribadinya belum stabil dan matang.⁵³

Menurut Surya membolos adalah bentuk perilaku meninggalkan aktivitas yang seharusnya dilakukan dalam waktu tertentu dan tugas/peranan tertentu tanpa pemberitahuan yang jelas.⁵⁴ Maryati dan Suryawati juga menjelaskan bahwa perilaku membolos merupakan salah satu bentuk dari penyimpangan perilaku, akibat dari perilaku menyimpang khususnya membolos tersebut dapat berdampak bagi diri sendiri dan orang lain diantaranya ketidak mampuan berprestasi, peserta didik menggunakan waktu luangnya untuk mengganggu teman-temannya di kelas, kegelisahan yang tidak realistis, kesedihan dan depresi, kesulitan bergaul dan ketergantungan yang berlebihan kepada guru.⁵⁵

Perilaku membolos perlu mendapat perhatian penuh dari berbagai pihak disekolah khususnya guru bimbingan dan konseling di sekolah, karena jika dibiarkan, perilaku ini akan sangat merugikan, tidak hanya bagi peserta didik itu sendiri, namun perilaku membolos dapat menjadi sumber masalah baru. Bila tidak segera ditindak lanjuti, orang tua dan guru di sekolah juga akan ikut menanggung akibat dari perilaku membolos peserta didik. Melihat permasalahan tersebut, maka perlu adanya langkah guna mengentaskan masalah perilaku membolos peserta didik tersebut. Dalam

⁵³Maryati, Kun dan Suryawati, J. Sosiologi 1 B For Senior High School Grade X Semester 2. Jakarta: Glora Aksara Pratama, 2010, h.76

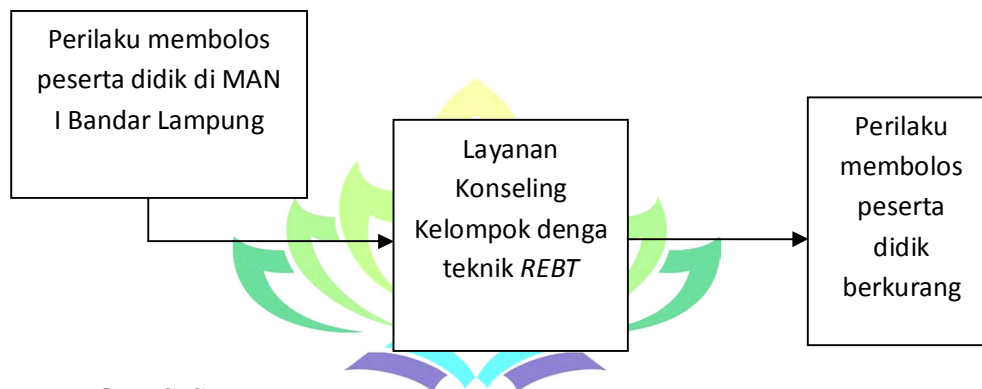
⁵⁴Muhammad Surya, Bina Keluarga. Bandung: Aneka Ilmu, 2001, h.99

⁵⁵*Op, Cit.*

penelitian ini, peneliti menggunakan Layanan Konseling Kelompok dengan teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* untuk mengatasi masalah perilaku membolos tersebut. Melalui Konseling Kelompok menggunakan teknik *Rational Emotive Behavior Therapy*, diharapkan peserta didik mampu menghilangkan kebiasaan membolos.

Yakni orang yang mempunyai masalah yang diselesaikan dalam proses konseling. Konseli perlu mendapatkan pemecahan dan cara pemecahannya harus sesuai dengan keadaan konseli. Jadi dalam proses konseling ada tujuan langsung yang tertentu, yaitu pemecahan masalah yang dihadapi konseli. Selanjutnya peneliti membuat kerangka pikir penelitian yang digambarkan dengan skema berikut:

Gambar 1
Kerangka Pikir Penelitian



F. HIPOTESIS

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian seperti terbukti melalui data yang terkumpul⁵⁶. Hipotesis

⁵⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, h.71

penelitian yang penulis ajukan adalah bahwa perilaku membolos peserta didik di sekolah dapat dikurangi menggunakan Konseling Kelompok dengan teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* kelas XI MAN I Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018.

Berdasarkan hipotesis penelitian di atas, penulis mengajukan hipotesis statistik penelitian ini sebagai berikut :

Ho : Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* tidak dapat mereduksi perilaku membolos peserta didik kelas XI MAN I Bandar Lampung.

Ha : Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* dapat mereduksi perilaku membolos peserta didik kelas XI MAN I Bandar Lampung.

Untuk menguji hipotesis ini peneliti menggunakan uji statistik dengan uji t. Dengan ketentuan jika hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis Ho ditolak dan Ha yang diterima, tetapi jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka Ho yang diterima.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan perencanaan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi. Pokok bahasan dalam bab ini adalah pendekatan dan metode penelitian, subjek dan lokasi penelitian, variabel penelitian, definisi operasional, pengembangan instrumen penelitian, langkah-langkah penelitian, dan teknik analisis data.

A. Pendekatan dan Desain Penelitian

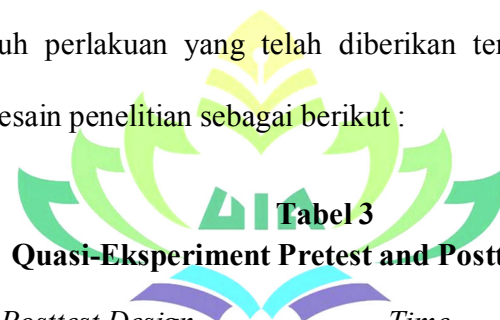
Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu suatu jenis penelitian ilmiah di mana peneliti memutuskan apa yang akan diteliti dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang spesifik atau sempit, mengumpulkan data-data yang dapat dikuantifikasikan, menganalisis angka-angka tersebut dengan menggunakan statistik dan melakukan penelitian dalam suatu cara yang objektif.⁵⁷

Metode penelitian yang digunakan adalah metode *eksperimen quasi*. Penelitian *eksperimen quasi* yaitu rancangan penelitian eksperimen tapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol atau mengendalikan variabel-variabel luar yang dapat mempengaruhi eksperimen. Pada *eksperimen quasi* tidak dilakukan dengan teknik *random (random assignment)* melainkan pengelompokan berdasarkan kelompok yang terbentuk sebelumnya.⁵⁸

⁵⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Alfabeta, Bandung. 2012, h. 107

⁵⁸*Ibid*, h. 109

Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non-equivalent Control Group Design*. Pada dua kelompok tersebut, sama-sama dilakukan *pre-test* dan *post-test*. Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama-sama diberikan perlakuan (*treatment*).⁵⁹ Desain eksperimen ini digunakan karena pada penelitian ini terdapat kelompok eksperimen yang akan diberikan perlakuan dengan Layanan Konseling Kelompok dengan teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* dan kelompok kontrol sebagai pembanding diberikan perlakuan metode ceramah dan diskusi. Pada dua kelompok tersebut akan dilakukan pengukuran sebanyak dua kali, yaitu sebelum dan sesudah perlakuan. Pertama dilakukan pengukuran (*pre-test*), kemudian pada kelompok eksperimen diberikan perlakuan Layanan Konseling Kelompok dengan teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* dan pada kelompok kontrol diberikan perlakuan metode ceramah dan diskusi. Selanjutnya akan dilakukan kembali pengukuran (*post-test*) guna melihat ada atau tidaknya pengaruh perlakuan yang telah diberikan terhadap subjek yang diteliti. Adapun skema desain penelitian sebagai berikut :



<i>Control Group</i>	<i>Pretest</i>	<i>Eksperimental Treatment</i> (Layanan Informasi)	<i>Posttest</i>
----------------------	----------------	---	-----------------

⁵⁹John Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2013, h.242.

<i>Eksperimental Group</i>	<i>Pretest</i>	<i>Eksperimental Treatment</i> <i>(Layanan Konseling</i> <i>Kelompok Teknik REBT)</i>	<i>Posttest</i>
----------------------------	----------------	---	-----------------

Keterangan:

Control Group = Kelompok kontrol

Eksperimental Group = Kelompok eksperimen

Eksperimental Treatment = Pemberian Perlakuan

Eksperimental Treatment = Pemberian perlakuan.⁶⁰

B. Variabel Penelitian

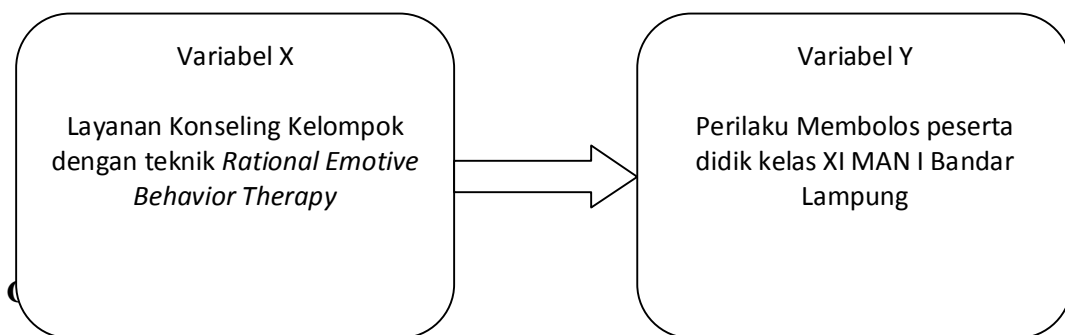
Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi perhatian suatu penelitian. Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang terbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang atau objek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan yang lain atau satu objek dengan objek lain.⁶¹

Dalam penelitian ini terdiri dua variabel yaitu variabel independen (X) dan variabel dependen (Y).

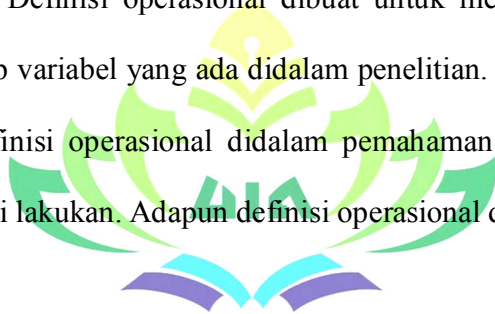
⁶⁰*Ibid*, h.109

⁶¹Sugiyono, *ibid*, h.38

ambar 2
Variabel Penelitian



Definisi operasional variabel merupakan uraian yang berisikan sejumlah indikator yang dapat diamati dan diukur untuk mengidentifikasi variabel atau konsep yang digunakan. Definisi operasional dibuat untuk memudahkan pemahaman dan pengukuran setiap variabel yang ada didalam penelitian. Dalam hal ini peneliti sudah menyediakan definisi operasional didalam pemahaman dan pengukuran penelitian yang akan peneliti lakukan. Adapun definisi operasional dari penelitian ini adalah:



Tabel 4
Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Observasi	Hasil Ukur	Skor
1.	Variabel bebas (X) adalah layanan konseling kelompok dengan teknik <i>Rational Emotive Behavior Therapy</i>	Layanan konseling <i>Kelompok</i> dengan teknik <i>Rational Emotive Behavior Therapy</i> adalah suatu bentuk bantuan terhadap klien (peserta didik) yang berusaha memahami sebagaimana adanya yang berhubungan dengan emosi, kognisi, dan perilaku yang memiliki potensi untuk berfikir rasional maupun irrasional, tujuan untuk membantu peserta didik dalam memecahkan permasalahan perilaku membolos peserta didik. Seperti, perilaku membolos secara internal	1. Mengajak klien belajar memahami pemikiran negatifnya. 2. Membantu klien merasionalkan pemikiran negatif tersebut dengan pembantahan pemikiran negatif 3. Mengajarkan klien bagaimana memvisualisasi kan diri yaitu	Pelaksanaan Konseling Kelompok Teknik REBT	Materi koseling sesuai dengan langkah-langkah konseling Kelompok Dengan Teknik REBT pada perubahan kognitif klien	

		<p>maupun secara eksternal, yaitu :</p> <p>(1) peserta didik takut akan kegagalan; dan (2) peserta didik merasa ditolak dan tidak disukai lingkungan. Dan Yang menjadi penyebab dari lingkungan yaitu: keluarga tidak memotivasi dan tidak mengetahui pentingnya sekolah dan masyarakat beranggapan bahwa pendidikan tidak penting.</p>	<p>klien mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran sehari-hari tanpa terganggu oleh adanya perilaku membolos</p>			
2.	Variabel terikat (Y) adalah perilaku membolos	<p>Perilaku membolos adalah Perilaku membolos yang merupakan jenis tingkah laku yang kurang (<i>deficit</i>). Membolos merupakan perilaku yang melanggar norma-norma sosial sebagai akibat dari proses pengondisian lingkungan yang buruk.</p>	<p>1.Tidak masuk sekolah tanpa keterangan. 2.Tidak masuk sekolah selama beberapa hari. 3. Dari rumah berangkat tapi tidak sampai di sekolah</p>	<p>Angket perilaku membolos berjumlah 30 item pertanyaan, dengan kriteria 4 1. (sering) 2. (sangat</p>	<p>106-120 = Sangat tinggi 87-105 = Tinggi 68-86 = Sedang 49-67 = Rendah 30-48 = Sangat</p>	<p>1 = Tidak Pernah 2 = Kadang-kadang 3 = Sering 4 = Sangat Sering</p>

		Faktor penyebab perilaku membolos adalah: (1) faktor internal; dan (2) faktor eksternal.	4.Meninggalkan sekolah saat jam pelajaran berlangsung.	sering), 3. (kadang-kadang), 4. (tidak pernah).	Rendah	
--	--	---	--	---	--------	--



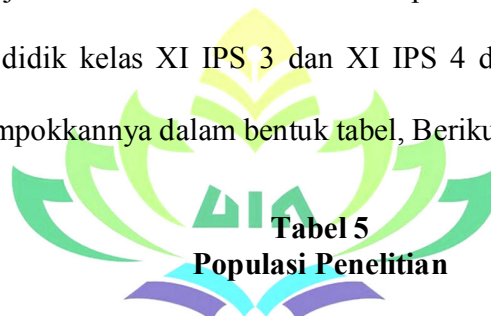
D. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian

1) Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di MAN I Bandar Lampung yang beralamat di JL. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung. Hasil studi pendahuluan terhadap peserta didik di MAN I Bandar Lampung menunjukkan adanya peserta didik yang memiliki kategori perilaku membolos tinggi.

2) Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas sampel yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁶² Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPS 3 dan XI IPS 4 MAN I Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018. Dalam hal ini peneliti membuat pengelompokan populasi peserta didik kelas XI IPS 3 dan XI IPS 4 di MAN I Bandar Lampung, peneliti mengelompokkannya dalam bentuk tabel, Berikut ini pengelompokkannya :



No	Kelas	Jumlah peserta didik
1	XI IPS 3	41
2	XI IPS 4	42
Jumlah		83

⁶²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung, Alfabeta,. 2013, h.80

Keterangan populasi pada tabel di atas yakni terdapat 2 kelas XI IPS 3 dan XI IPS 4 yang berjumlah 83 peserta didik, sehingga peneliti dengan pertimbangan dan musyawarah dengan guru BK memilih jurusan IPS, karena menurut guru BK jurusan IPS memiliki masalah perilaku membolos paling tinggi dibanding dengan kelas XI yang lainnya terutama kelas XI IPS 3 dan XI IPS 4.

3) Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁶³ Penarikan sampel penelitian ini adalah menggunakan data absensi kelas di setiap bulannya. Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI MAN I Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018 yang teridentifikasi memiliki karakteristik perilaku membolos tinggi. Adapun langkah-langkah untuk menentukan sampel dalam penelitian ini, melakukan wawancara dengan guru BK terkait masalah peserta didik yang memiliki kategori membolos tinggi untuk kelas XI, serta menyebarkan angket perilaku membolos dan menggunakan absensi di setiap bulannya.

Peneliti menjadikan kelas XI IPS 3 sebagai kelompok eksperimen berdasarkan beberapa pertimbangan, diantaranya selain rekomendasi guru BK kelas XI, mayoritas peserta didik di kelas tersebut memiliki jumlah membolos paling tinggi di banding kelas XI yang lainnya, peserta didik kelas XI IPS 3 juga antusias dalam menyambut peneliti, dan bersedia (terbuka), yang tentunya hal ini sangat membantu kelancaran proses intervensi dan pencapaian tujuan penelitian yaitu Efektivitas Layanan

⁶³ *Ibid*, h.81

Konseling Kelompok dengan teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* untuk Mereduksi Perilaku Membolos Peserta Didik.

Tabel 6
Sampel Penelitian

No.	Kelas	Jumlah Peserta Didik	Keterangan
1.	XI IPS 4	6	Kelas kontrol
2.	XI IPS 3	7	Kelas eksperimen
Jumlah		13	

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara.⁶⁴ Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari responden.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teknik wawancara tidak berstruktur atau bebas. Metode ini digunakan dalam memperoleh informasi terkait perilaku membolos peserta didik kelas XI MAN I Bandar Lampung

⁶⁴*Ibid*, h.82.

tahun pelajaran 2017/2018, maka dilakukan wawancara kepada guru bimbingan konseling dan peserta didik.

2. Metode Observasi

Observasi berasal dari bahasa latin yang berarti “melihat” dan “memperhatikan”. Observasi ini diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antara aspek dalam fenomena tersebut.⁶⁵ Nasution juga mengungkapkan tentang observasi yaitu suatu pengamatan yang dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti yang terjadi dalam kenyataan.⁶⁶

Observasi yang peneliti lakukan yaitu; mengamati, memperhatikan serta melihat fenomena yang terjadi dalam kenyataan yang lebih detail terkait subjek yang diteliti, lebih mengerucut pada perilaku yang ditampilkan oleh subjek penelitian yaitu perilaku membolos peserta didik.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, lengger, agenda, dan sebagainya.⁶⁷ Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran umum

⁶⁵ Makmun, Khairani, *Psikologi Umum*. Aswaja. Yogyakarta. 2013. h.16.

⁶⁶ Nasution, *Metode Reserch*, Jakarta, Bumi Aksara, 2003, h.128.

⁶⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta, Rineka Cipta, 2006 h.274.

perilaku membolos peserta didik di sekolah, metode dokumentasi juga digunakan oleh peneliti untuk memperoleh gambaran pada saat Layanan Konseling Kelompok dengan teknik *Rational Emotive Behavior Therapy*.

Dokumentasi yang peneliti gunakan didalam penelitian di MAN 1 Bandar Lampung terkait masalah perilaku membolos yaitu menggunakan buku-buku, jurnal-jurnal, foto-foto, catatan dan video dokumentasi selama kegiatan penelitian di MAN 1 Bandar Lampung.

4. Skala Pengukuran Perilaku Membolos

Menurut Sugiyono, “skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif”.⁶⁸

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan skala *likert* dengan memperhatikan skor pada jawaban peserta didik dengan memperhatikan tabel berikut ini:



⁶⁸*Ibid*, h.92.

Tabel 7
Skor Alternatif Jawaban

Jenis Pernyataan	Alternatif Jawaban			
	Sangat Sering (SS)	Sering (S)	Kadang-Kadang (KK)	Tidak Pernah (TP)
<i>Favorable</i>	4	3	2	1
<i>Unfavorable</i>	1	2	3	4

Penilaian perilaku membolos dalam penelitian ini menggunakan rentang skor dari 1-4 dengan banyaknya item 30. Menurut Eko dalam aturan pemberian skor dan klasifikasi hasil penilaian adalah sebagai berikut:

- a. skor pernyataan negatif kebalikan dari pernyataan yang positif;
- b. jumlah skor tertinggi ideal = jumlah pernyataan atau aspek penilaian x jumlah pilihan;
- c. skor akhir = (jumlah skor yang diperoleh : skor tertinggi ideal) x jumlah kelas interval;
- d. jumlah kelas interval = skala hasil penilaian. Artinya kalau penilaian menggunakan skala 4, hasil penilaian diklasifikasikan menjadi 4 kelas interval; dan
- e. penentuan jarak interval (J_i) diperoleh dengan rumus:

$$J_i = (t - r) / J_k$$

Keterangan :

t = skor tertinggi ideal dalam skala

r = skor terendah ideal dalam skala

Jk = Jumlah kelas interval.⁶⁹

⁶⁹Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, h.144.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka interval kriteria dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut :

- a. Skor tertinggi : $4 \times 30 = 120$
- b. Skor terendah : $1 \times 30 = 30$
- c. Rentang : $120 - 30 = 90$
- d. Jarak interval : $90 : 5 = 30$

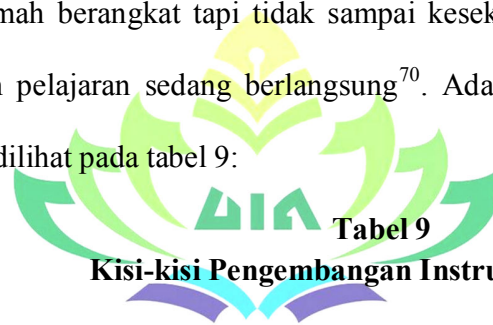
Tabel 8
Interval Kriteria Perilaku Membolos

Interval	Kriteria	Deskriptif
$\geq 106 - 120$	Sangat tinggi	Peserta didik yang masuk dalam kategori sangat tinggi telah menunjukkan perilaku membolos yang ditandai dengan: (a) selalu mengajak teman-temannya untuk membolos; (b) dalam seminggu 4-6 kali siswa tidak masuk; (c) sering meminta izin keluar kelas; (d) tidak mengirimkan surat ijin jika tidak masuk.
$\geq 87 - 105$	Tinggi	Peserta didik yang masuk dalam kategori tinggi telah menunjukkan namun belum sepenuhnya terus-menerus dilakukan yang ditandai dengan: peserta didik yang melakukan membolos yang terlalu sering.
$\geq 68 - 86$	Sedang	Peserta didik yang masuk dalam kategori sedang telah menunjukkan perilaku membolos namun tidak konsisten dilakukan yang ditandai dengan: peserta didik yang selalu ikut

		temannya untuk membolos.
$\geq 49 - 67$	Rendah	Peserta didik yang masuk dalam kategori rendah belum menunjukkan kemampuan perilaku membolos secara optimal, yang ditandai dengan: peserta didik tidak melakukan membolos disekolah.
$\geq 30 - 48$	Sangat rendah	Peserta didik yang masuk dalam kategori sangat rendah sudah menunjukkan kemampuan dan kesadaran terhadap perilaku membolos, yang ditandai dengan: peserta didik mengalami penurunan dalam melakukan perilaku membolos.

F. Pengembangan Instrumen Penelitian

Dalam hal ini peneliti menyusun sebuah rancangan penyusunan kisi-kisi perilaku membolos menurut Gunarsa. Beberapa indikator perilaku membolos (1) Tidak masuk sekolah tanpa keterangan; (2) tidak masuk sekolah selama beberapa hari; (3) dari rumah berangkat tapi tidak sampai kesekolah; dan (4) meninggalkan sekolah saat jam pelajaran sedang berlangsung⁷⁰. Adapun kisi-kisi pengembangan instrumen dapat dilihat pada tabel 9:



Tabel 9
Kisi-kisi Pengembangan Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Positif (+)	Negatif (-)
----------	-----------	-------------	-------------

⁷⁰Gunarsa, D. Singgih. *Psikologi Untuk Membimbing*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2002, h.224

Perilaku Membolos	1. Tidak masuk sekolah tanpa keterangan	3. Saya tidak pergi sekolah karena sakit 17. Saya mengirim surat izin ketika tidak masuk	18. Saya membuat surat izin palsu 7. Saya tidak masuk sekolah tanpa izin
	2. Tidak masuk sekolah selama beberapa hari	15. Saya rajin masuk sekolah kecuali sakit atau ada keperluan yang mendesak 25. Saya menolak ajakan teman untuk membolos	5. Saya berhari-hari tidak masuk sekolah 27. Saya dalam seminggu 4-6 kali tidak masuk sekolah
	3. Dari rumah berangkat berangkat tapi tidak sampai kesekolah	1. Saya tidak pernah terlambat datang ke sekolah 2. Saya selalu rajin mengikuti upacara 16. Saya masuk kelas tepat waktu	4. Saya datang terlambat atau tidak tepat waktu 24. Saya mengirimkan surat izin tidak masuk dengan alasan yang dibuat-buat
	4. Meninggalkan sekolah saat jam pelajaran berlangsung	6. Saya meminta izin kepada guru mata pelajaran ketika ingin meninggalkan kelas 19. Saya aktif dalam kegiatan belajar mengajar 8. Saya mengerjakan tugas tepat waktu 21. Saya pulang setelah pelajaran usai. 10. Saya mengikuti semua pelajaran di sekolah 12. Saya meminta izin kepada guru piket ketika akan	20. Saya tidak masuk kelas saat jam pelajaran tertentu 9. Saya sengaja datang terlambat saat pelajaran tertentu 22. Saya minta izin keluar dengan alasan berpura-pura sakit 13. Saya tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat 11. Saya tidak masuk kembali setelah

		meninggalkan sekolah	meminta izin
		23. Saya tidak pernah keluar kelas saat pelajaran sedang berlangsung	26. Saya keluar kelas karena tidak suka dengan mata pelajaran
		14. Saya tidak pernah meninggalkan sekolah karena alasan yang dibuat-buat	28. Saya merasa bosan dengan proses belajar mengajar yang ada
		15. Saya rajin masuk sekolah kecuali sakit atau ada keperluan yang mendesak	29. Saya tidak suka dengan guru mata pelajaran tertentu
			30. Saya merasa tidak mampu dalam mengikuti pelajaran

G. Pengujian Instrument Penelitian

Instrument merupakan alat untuk mengukur, mengobservasi, atau dokumentasi yang dapat menghasilkan data kuantitatif.⁷¹

1. Uji Validitas

Validitas adalah alat ukur yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Menurut Sugiyono, valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Untuk mengetahui kevalidan instrumen dalam penelitian ini

⁷¹*ibid*, h.72.

Instrument yang valid adalah instrument yang mampu mengukur apa yang seharusnya diukur.⁷² Uji validitas yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan rumus *korelasi product moment* dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

- r_{xy} : Koefisien validitas item yang dicari.
- X : Skor responden untuk tiap item.
- Y : Total skor tiap responden dari seluruh item.
- $\sum X$: Jumlah skor dalam distribusi X.
- $\sum Y$: Jumlah skor dalam distribusi Y.
- $\sum X^2$: Jumlah kuadrat masing-masing skor X.
- $\sum Y^2$: Jumlah kuadrat masing-masing skor X.
- N : Jumlah subjek.

2. Uji Realibilitas

Instrument yang reliabel adalah instrument yang bila digunakan beberapa kali akan menghasilkan data yang konsisten sama.⁷³ Sebelum angket diujikan kepada responden, angket di ujikan terlebih dahulu kepada populasi diluar sampel untuk mengetahui tingkat reliabilitasnya dengan menggunakan rumus *alpha* sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{K}{K-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma^2} \right)$$

Keterangan:

⁷²*Op.Cit*, h.72

⁷³*Ibid*, h.72

r_{11} = Reliabilitas instrument.
 k = Banyaknya butir pertanyaan.
 $\Sigma \sigma^2$ = Jumlah varians butir.
 $\sigma^2 t$ = Varian total⁷⁴.

H. Teknik dan Pengolahan Analisis Data

Analisis data hasil penelitian dilakukan melalui 2 tahap utama yaitu pengolahan data dan analisis data.

1. Teknik Pengolahan data

Menurut Notoadmojo setelah data-data terkumpul, dapat dilakukan pengolahan data dengan menggunakan *editing*, *coding*, *procesing*, dan *cleaning*.

a. *Editing*

Editing adalah pengecekan atau pengoreksian data yang telah dikumpulkan, karena kemungkinan data yang masuk (*raw data*) atau data terkumpul itu tidak logis dan meragukan. Tujuan *editing* adalah untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pencatatan di lapangan dan bersifat koreksi. Pada kesempatan ini, kekurangan data atau kesalahan data dapat dilengkapi atau diperbaiki baik dengan pengumpulan data ulang ataupun dengan *interpolasi* (penyisipan).

b. *Coding*

Coding adalah pemberian/pembuatan kode-kode pada tiap-tiap data yang termasuk dalam kategori yang sama. Kode adalah isyarat yang dibuat dalam bentuk

⁷⁴*Ibid*, h.171

angka-angka/huruf-huruf yang memberikan petunjuk, atau identitas pada suatu informasi atau data yang akan dianalisis.

c. Processing

Pada tahap ini data yang terisi secara lengkap dan telah melewati proses pengkodean maka akan dilakukan pemrosesan data dengan memasukkan data dari seluruh skala yang terkumpul kedalam program *SPSS*.

d. Cleaning

Cleaning merupakan pengecekan kembali data yang sudah diantri apakah ada kesalahan atau tidak.⁷⁵

2. Analisis Data

Menurut Arikunto yang dikutip oleh sugiyono, mengemukakan reliabilitas adalah kemandapan alat pengumpul data sehingga akan diajukan uji coba tes. Instrument yang reliabel adalah instrument yang bila digunakan beberapa kali akan menghasilkan data yang konsisten sama.⁷⁶ Pengujian ini akan menggunakan bantuan program *SPSS*.

Analisis data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian. Dengan analisis data maka akan dapat membuktikan hipotesis dan menarik kesimpulan tentang masalah yang akan diteliti. Penelitian eksperimen bertujuan untuk mengetahui dampak dari suatu perlakuan yang mencobakan sesuatu, lalu dicermati akibat dari perlakuan tersebut. Untuk mengetahui seberapa besar

⁷⁵ *Op.Cit*, h.85.

⁷⁶ *Op.Cit*. h.72.

perbedaan perilaku membolos sebelum dan sesudah pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* menggunakan statistik Uji t yaitu t-test.

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan:

- \bar{X}_1 : nilai rata-rata sampel 1 (kelompok eksperimen);
- \bar{X}_2 : nilai rata-rata sampel 2 (kelompok kontrol);
- S_1 : varians total kelompok 1 (kelompok eksperimen);
- S_2 : varians total kelompok 2 (kelompok kontrol);
- n_1 : banyaknya sampel kelompok 1 (kelompok eksperimen);
- n_2 : banyaknya sampel kelompok (kelompok kontrol).⁷⁷

Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dan sesuai dengan hipotesis yang diajukan peneliti maka data yang akan diperoleh akan dianalisis dan diolah dengan bantuan program *SPSS*.

I. Langkah-langkah Pemberian *Treatment*

Treatment yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu Layanan Konseling Kelompok dengan teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT). Pemberian treatment dilakukan sebanyak 8 (delapan) kali pertemuan sudah termasuk *pretest* dan *posttest*. Akan lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

⁷⁷*ibid*, h. 197

Tabel 10
Langkah-langkah Pemberian *Treatment*

No	Tahapan	Kegiatan
1.	<i>Assesment</i>	
	a. Mempersilahkan peserta didik menceritakan permasalahannya	Dalam hal ini, permasalahan yang akan di bahas adalah permasalahan peserta didik yang melakukan perilaku membolos
	b. Mengidentifikasi perilaku yang bermasalah	Perilaku yang bermasalah sudah ditemukan sebelumnya pada tahap <i>pre test</i> yaitu perilaku membolos
	c. Mengklarifikasi perilaku yang bermasalah	Mengklarifikasi apakah hasil wawancara yang didapatkan sesuai dengan keadaan peserta didik yang sesungguhnya
	d. Mengidentifikasi peristiwa yang mengawali dan menyertai perilaku bermasalah	Mengidentifikasi, hal apa yang menjadi alasan peserta didik berperilaku membolos
	e. Mengidentifikasi intensitas perilaku bermasalah	Mengidentifikasi berapa kali peserta didik melakukan perilaku membolos
	f. Mengidentifikasi perasaan peserta didik saat menceritakan perilaku bermasalah	Menanyakan perasaan peserta didik pada saat menceritakan permasalahan tentang perilaku membolosnya
	g. Merangkum pembicaraan peserta didik	-
	h. Menemukan inti masalah	Menemukan inti masalah mengapa peserta didik melakukan perilaku membolos
	i. Mengidentifikasi hal-hal yang menarik dalam kehidupan peserta didik	Memberikan gambaran tentang manfaat berperilaku disiplin dan tidak membolos
	j. Memberikan motivasi kepada peserta didik	Memberikan motivasi kepada peserta didik untuk merubah kebiasaan membolosnya
2.	<i>Goal Setting</i>	

	a. Menentukan tujuan konseling	Tujuan dalam hal ini adalah mereduksi perilaku membolos . Dalam hal ini adalah mereduksi perilaku membolos yang dilakukan peserta didik
	b. Mempertegas tujuan yang ingin dicapai	Mempertegas bahwa tujuan dalam konseling ini adalah untuk mereduksi perilaku membolos yang dilakukan peserta didik
	c. Meyakinkan peserta didik bahwa praktikan ingin membantu klien dalam mencapai tujuan konseling	Meyakinkan bahwa praktikan ingin membantu peserta didik untuk mereduksi perilaku membolosnya
	d. Membantu peserta didik memandang masalahnya dengan memperhatikan hambatan yang dihadapi untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai	Membantu peserta didik dalam memandang perilakunya serta membantu peserta didik dalam menemukan dan mengatasi hambatan yang dihadapinya dalam mencapai tujuan konseling
	e. Merinci tujuan menjadi sub tujuan yang berurutan dan operasional	Sub tujuan: a. mengurangi perilaku membolos peserta didik b. Menghilangkan sama sekali perilaku membolos peserta didik
3.	<i>Teknik Implementasi</i>	
	a. Menentukan teknik konseling	Menentukan Teknik konseling yang akan digunakan dalam mengurangi perilaku membolos yaitu menggunakan teknik <i>Rational Emotive Behavior Therapy</i> (REBT)
	b. Menyusun prosedur perlakuan sesuai dengan teknik yang diterapkan	Prosedur perlakuan teknik: 1. Mengajarkan kepada klien bagaimana mengisi lembar REBT 2. Meminta peserta didik untuk mengisi lembar <i>REBT</i> , sesuai dengan apa yang menjadi tujuan konseling. 3. Meminta peserta didik untuk melakukan apa yang telah ia tulis dalam lembar <i>REBT</i> .

	c. Melaksanakan prosedur perlakuan sesuai dengan teknik yang diterapkan	Melakukan prosedur <i>REBT</i> sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya.
4.	<i>Evaluasi-Terminasi</i>	
	a. Menanyakan dan mengevaluasi apa yang akan dilakukan peserta didik setelah diberikan treatment.	Menanyakan kepada peserta didik bagaimana perasaan peserta didik setelah mendapatkan treatment serta menanyakan rencana atau tindakan yang akan dilakukan
	b. Membantu peserta didik mentransfer apa yang dipelajari kedalam tingkah laku peserta didik	Meminta peserta didik untuk benar-benar melakukan apa yang ia tulis dalam lembar <i>REBT</i> , agar tujuan konseling ini benar-benar dapat tercapai
	c. Mengeksplorasi kemungkinan kebutuhan konseling tambahan	Membuat kesepakatan dengan klien untuk mengadakan konseling lanjutan
	d. Menyimpulkan apa yang telah dilakukan dan dikatakan peserta didik	Menyimpulkan tentang apa yang telah didapatkan selama proses konseling, mulai dari tujuan sampai dengan hasil konseling.
	e. Membahas tugas-tugas yang harus dilakukan pada pertemuan selanjutnya	Memberikan tugas kepada klien untuk tetap melakukan tugas dalam lembar <i>REBT</i> dan melaporkan perubahan yang terjadi
	f. Mengakhiri proses konseling	Mengakhiri proses konseling
	g. <i>Posttest</i> h. Membandingkan nilai rata-rata peserta didik sebelum dengan setelah mengikuti layanan bimbingan dan konseling untuk kelas kontrol dan eksperimen.	Untuk mengetahui dan mengukur perkembangan peserta didik setelah diberikan perlakuan atau <i>treatment</i> ⁷⁸

Sumber: Tahapan Konseling Behavioral

⁷⁸Aris Handoko, *Mengatasi Perilaku Membolos Melalui Konseling Individual Menggunakan Pendekatan Konseling Behavior Dengan Teknik Self-Management Pada Siswa X TKJ SMK Bina Nusantara Ungaran*, (online), skripsi : universitas negeri malang, tersedia di http://ppb.jurnal.unesa.ac.id/130_891

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Langkah persiapan

- a. Merumuskan tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan yang bersifat umum maupun tujuan khusus;
- b. menentukan jenis diskusi yang dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai;
- c. menetapkan masalah yang akan dibahas; dan
- d. mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknik pelaksanaan diskusi, misalnya ruang kelas.

2. Pelaksanaan diskusi

- a. Memeriksa segala persiapan yang dianggap dapat mempengaruhi kelancaran diskusi;
- b. memberikan pengarahan sebelum dilaksanakan diskusi, misalnya menyajikan tujuan yang ingin dicapai serta aturan-aturan diskusi sesuai dengan jenis diskusi yang dilaksanakan;
- c. melaksanakan diskusi sesuai dengan aturan main yang telah ditetapkan;
- d. memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta diskusi untuk mengeluarkan gagasan dan ide-idenya; dan
- e. mengendalikan pembicaraan kepada pokok persoalan yang sedang dibahas

3. Menutup diskusi

- a. Membuat pokok-pokok pembahasan sebagai kesimpulan sesuai dengan hasil diskusi; dan
- b. me-review jalannya diskusi dengan meminta pendapat dari seluruh peserta sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Bab ini mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan hasil penelitian. Sesuai dengan pertanyaan penelitian, secara keseluruhan dipaparkan tentang hasil penelitian dan pembahasan tentang kategori perilaku membolos peserta didik, Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* untuk mereduksi perilaku membolos dan proses pelaksanaan konseling kelompok.

1. Profil Umum Perilaku Membolos pada Peserta Didik

Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk mereduksi perilaku membolos peserta didik di MAN 1 Bandar Lampung, perilaku membolos yang tinggi akan berpengaruh pada kesulitan melakukan proses belajar, kecanggungan berkomunikasi, keterasingan diri di lingkungannya, dan menghambat proses perkembangan belajarnya. Peneliti dalam menangani permasalahan yang terjadi menggunakan teknik *Rational Emotive Behavior Therapy*. Dalam pelaksanaan teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* peneliti menggunakan sampel peserta didik kelas XI IPS yang terdiri dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sebelum memberikan teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* untuk mereduksi perilaku membolos peserta didik, peneliti terlebih dahulu menentukan peserta didik yang akan menjadi subjek

dalam penelitian berdasarkan hasil pra penelitian dan rekomendasi guru BK kemudian melakukan penyebaran instrumen penelitian perilaku membolos terhadap peserta didik kelas XI IPS 3 dan XI IPS 4 di MAN 1 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018, diperoleh persentase perilaku membolos peserta didik yang selanjutnya dikategorikan dalam lima kategori sebagaimana yang terdapat pada Tabel 11 sebagai berikut.

Tabel 11
Kategori Penilaian Tingkat Perilaku Membolos

No	Skor	F	%	Kategori
1	106-120	0	0	Sangat Tinggi
2	85-105	13	100 %	Tinggi
3	68-86	0	0	Sedang
4	49-67	0	0	Rendah
5	30-48	0	0	Sangat Rendah
	Jumlah	13	100%	

Berdasarkan pada tujuan penelitian, maka hasil penelitian yang dapat dilaporkan yaitu tentang gambaran perilaku membolos peserta didik sebelum diberi layanan konseling kelompok dengan teknik *Rational Emotive Behavior Therapy*,

gambaran perilaku membolos peserta didik setelah diberi layanan konseling kelompok dengan teknik *Rational Emotive Behavior Therapy*, dan apakah konseling kelompok dengan teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* dapat mereduksi perilaku membolos peserta didik dan seberapa besar perkembangannya pada peserta didik sebelum dan sesudah diberikan *treatment* dengan teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* dalam mereduksi perilaku membolos peserta didik yang menjadi subjek penelitian diminta untuk mengisi surat persetujuan menjadi responden sebagai salah satu etika dalam melakukan penelitian.

2. Deskripsi Data

a) Hasil *Pretest* Perilaku Membolos pada Peserta Didik

Pretest dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran awal kondisi perilaku membolos peserta didik sebelum diberi perlakuan. *Pretest* diberikan kepada seluruh peserta didik kelas XI IPS 3 dan XI IPS 4 di MAN 1 Bandar Lampung. Berdasarkan hasil *pretest* perilaku membolos pada peserta didik kelas XI IPS 3 dan XI IPS 4 dengan kategori tinggi dapat dilihat pada tabel 12 :

Tabel 12
Hasil *Pretest* Kelompok Eksperimen Peserta Didik
Kelas XI IPS 3

No	Peserta didik	Hasil <i>Pretest</i>	Kategori
1	Peserta didik 1	90	Tinggi
2	Peserta didik 2	102	Tinggi
3	Peserta didik 3	89	Tinggi

4	Peserta didik 4	100	Tinggi
5	Peserta didik 5	92	Tinggi
6	Peserta didik 6	102	Tinggi
7	Peserta didik 7	91	Tinggi
N = 7		Σ 666	
Mean/ Rata-rata	95.1		

Berdasarkan tabel 12 dapat diketahui bahwa ada 7 peserta didik yang memiliki kategori tinggi dalam membolos, adapun skor rata-rata yakni 95.1 Kemudian peneliti memberikan *treatment* (perlakuan) teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* untuk mereduksi perilaku membolos. Sedangkan untuk hasil *pretest* kelompok kontrol kelas XI IPS 4 MAN 1 Bandar Lampung dipaparkan pada tabel 12.

Tabel 13
Hasil *Pretest* Kelompok Kontrol Peserta Didik
Kelas XI IPS 4

No	Peserta didik	Hasil <i>Pretest</i>	Kategori
1	Peserta didik 1	100	Tinggi
2	Peserta didik 2	97	Tinggi
3	Peserta didik 3	87	Tinggi
4	Peserta didik 4	97	Tinggi
5	Peserta didik 5	94	Tinggi

6	Peserta didik 6	89	Tinggi
N = 6		Σ 564	
Mean / Rata-rata		94	

Berdasarkan tabel 13 dapat diketahui bahwa ada 6 peserta didik yang memiliki kategori tinggi dalam membolos, adapun skor rata-rata yakni 94. Kemudian peneliti memberikan *treatment* (perlakuan) layanan informasi untuk mereduksi perilaku membolos.

b) Hasil *Posttest* Perilaku Membolos pada Peserta Didik

Untuk melihat perubahan pada peserta didik terkait layanan konseling kelompok dengan teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* untuk mereduksi perilaku membolos. Berdasarkan hasil *posttest* kelompok eksperimen pada tabel 14 sebagai berikut:

Tabel 14
Data Hasil *Posttest* Kelompok Eksperimen kelas XI IPS 3

No	Peserta didik	Hasil <i>Posttest</i>	Kategori
1	Peserta didik 1	52	Rendah
2	Peserta didik 2	60	Rendah
3	Peserta didik 3	55	Rendah
4	Peserta didik 4	50	Rendah
5	Peserta didik 5	53	Rendah

6	Peserta didik 6	49	Rendah
7	Peserta didik 7	51	Rendah
N = 7		Σ 370	
Mean / Rata-rata		52.8	

Berdasarkan tabel 14 dapat diketahui bahwa ada 7 peserta didik yang telah di berikan perlakuan teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* mengalami perubahan. Hasil dapat diamati dari memiliki kategori rendah dalam membolos, yaitu terdapat 7 konseli dengan kategori rendah. Hasil nilai rata-rata *posttest* kelompok eksperimen 52.8

Sedangkan untuk melihat perubahan perilaku membolos berdasarkan hasil *posttest* kelompok kontrol pada tabel 15 sebagai berikut:


Tabel 15
Data Hasil *Posttest* Kelompok Kontrol Kelas Kontrol XI IPS 4

No	Peserta didik	Hasil <i>Posttest</i>	Kategori
1	Peserta didik 1	61	Rendah
2	Peserta didik 2	72	Sedang
3	Peserta didik 3	66	Rendah

4	Peserta didik 4	67	Rendah
5	Peserta didik 5	61	Rendah
6	Peserta didik 6	84	Sedang
N = 6		Σ 411	
Mean / Rata-rata		68.5	

Berdasarkan tabel 15 dapat diketahui bahwa ada 6 peserta didik yang telah diberikan perlakuan layanan informasi mengalami perubahan. Hasil dapat diamati dari memiliki kategori rendah, dan sedang dalam perilaku membolos, yaitu terdapat 4 konseli dengan kategori rendah, dan 2 konseli dengan kategori sedang. Hasil nilai rata-rata *posttest* kelompok kontrol 68.5

B. Implementasi Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* untuk Mereduksi Perilaku Membolos Peserta Didik di MAN 1 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018.

Pelaksanaan kegiatan intervensi teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* untuk mereduksi perilaku membolos peserta didik dilaksanakan selama 2 kali dan 1 kali dalam seminggu. Peserta didik diberikan tugas rumah berupa *form* pertanyaan (untuk merubah pemikiran negatif menjadi positif) sebagai penguatan untuk

melakukan perubahan terhadap perilaku membolos peserta didik. Tugas rumah berupa form pertanyaan berfungsi sebagai alat evaluasi untuk melihat keberhasilan setiap sesi yang telah dilaksanakan.

Sebelum memulai sesi konseling dengan menggunakan konseling kelompok dengan teknik *Rational Emotive Behavior Therapy*, peneliti bersama peserta didik melakukan kontrak/komitmen kelompok guna menjalin komitmen untuk melaksanakan pertemuan-pertemuan konseling, kontrak juga dilaksanakan dalam rangka membangun *rapport* dengan seluruh peserta didik yang menjadi subjek penelitian.

Kontrak/komitmen kelompok dimulai dengan mengumpulkan peserta didik-peserta didik yang termasuk pada kategori perilaku membolos tinggi, konselor (peneliti) mengemukakan deskripsi program konseling yang meliputi: tujuan konseling, proses konseling dan sasaran konseling. Peserta didik berjumlah 7 untuk kelas eksperimen dan 6 untuk kelas kontrol menyatakan kesediaannya untuk mengikuti program konseling. Kesediaan peserta didik untuk mengikuti program konseling dinyatakan dengan mengisi formulir kontrak/ komitmen kelompok.

Adapun deksripsi proses pelaksanaan kegiatan intervensi melalui konseling kelompok dengan teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* untuk mereduksi perilaku membolos peserta didik kelas XI MAN 1 Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018, yaitu sebagai berikut.

a) Kelompok Eksperimen

1) Pertemuan 1

Hari/Tanggal : Rabu, 30 Agustus 2017

Waktu : 09.00 WIB

Tempat : Ruang BK

Pertemuan pertama dilaksanakan di ruang BK, pada pukul 09.00 WIB. Kegiatan konseling kelompok ini diawali dengan mengucapkan salam pembuka kepada anggota kelompok. Peneliti memperkenalkan diri, dan menjelaskan maksud dan tujuan dari kegiatan konseling kelompok ini serta menjelaskan tatacara pelaksanaan, asas-asas dalam konseling kelompok dan menyampaikan kesepakatan waktu. Anggota kelompok diberikan kesempatan untuk bertanya kepada pemimpin kelompok, kemudian dilanjutkan pengenalan antar anggota kelompok.

Pada tahap peralihan, peneliti menyiapkan anggota kelompok untuk masuk dalam kegiatan inti. Selanjutnya pada tahap kegiatan peneliti menjelaskan peran anggota kelompok agar aktif dalam memberikan pendapat dan berani dalam mengungkapkan segala permasalahan yang di alaminya, peneliti menjelaskan mengenai pengertian konseling kelompok, menjelaskan asas-asas dalam konseling kelompok, menjelaskan tentang apa itu perilaku membolos dan meminta peserta didik untuk mengungkapkan masalahnya. Anggota kelompok diminta untuk mengisi form “menurut saya” dengan tujuan melatih anggota kelompok dalam menggali fikiran,

dan mengeluarkan pendapat. Ketika kegiatan berakhir, pemimpin kelompok memberikan kesimpulan dari pertemuan yang dilakukan dan memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk bertanya. Selanjutnya pemimpin kelompok menanyakan pesan dan kesan kepada anggota kelompok setelah mengikuti kegiatan ini dan menyepakati waktu untuk pertemuan selanjutnya. Kemudian peneliti memberikan tugas rumah berupa form “Apa yang membuat saya” dan akan di bahas pada pertemuan selanjutnya, Kemudian kegiatan konseling kelompok diakhiri dengan membaca doa dan salam penutup.

2) Pertemuan 2

Hari/Tanggal : Selasa, 05 September 2017

Waktu : 09.00 WIB

Tempat : Ruang BK

Pertemuan kedua dilaksanakan pada pukul 09.00 WIB di ruang BK. peneliti segera membuka pertemuan dengan mengucapkan salam dan berdoa. Selanjutnya menjelaskan topik yang akan dibahas pada kegiatan pertemuan kedua ini yaitu dampak negatif perilaku membolos, dalam hal ini tujuannya yaitu untuk mengidentifikasi pikiran negatif peserta didik. Sebelum memulai mengidentifikasi peneliti menjelaskan apa apasaja dampak negatif dari membolos dan menjelaskan perbedaan dampak negatif perilaku membolos dengan dampak positif menghindari membolos, kemudian menjelaskan pentingnya berfikir positif. Dalam tahap ini, seluruh anggota

kelompok diminta untuk berperan aktif dan terbuka mengemukakan apa yang dirasakan, dipikirkan dan dialaminya. Selanjutnya peneliti meminta pekerjaan rumah yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya, dan bertanya apakah ada kendala dalam menyelesaikan tugas tersebut. Kemudian peneliti memberikan form “catatan fikiran” yang berisikan 3 kolom yaitu A (kolom situasi) B (kolom fikiran) C (kolom perasaan), dari form tersebut peneliti meminta anggota kelompok untuk memilih salah satu dari situasi “apa yang membuat saya” dan memindahkannya ke kolom A. Kemudian mengisi kolom B dengan fikiran-fikiran yang segera muncul pada dirinya saat mengalami situasi pada kolom A. Kemudian mengisi kolom C dengan perasaan yang timbul pada saat itu serta memberikan rating untuk seberapa kuat perasaan tersebut (skala 1-10). Kegiatan ini dilakukan dua kali agar mendapatkan hasil yang maksimal. Kemudian pemimpin kelompok menginformasikan bahwa kegiatan konseling akan segera berakhir, kemudian menanyakan pesan dan kesan anggota kelompok pada pertemuan ke dua ini, tidak lupa di pertemuan ke dua ini peneliti memberikan pekerjaan rumah untuk anggota kelompok yaitu, anggota kelompok diberikan “catatan fikiran” dan mereka harus mengisi catatan tersebut dengan cara yang sama dengan latihan sebelumnya.

3) Pertemuan 3

Hari/Tanggal : Selasa, 12 September 2017

Waktu : 09.00 WIB

Tempat : Ruang BK

Pertemuan ketiga dilaksanakan di ruang BK pukul 09.00 WIB, dan diawali dengan salam pembuka dan berdoa oleh peneliti. Peneliti menanyakan kabar dan memberikan semangat pada anggota kelompok. Peneliti mengulas kembali kegiatan konseling kelompok pertemuan sebelumnya, membahas tugas rumah yang diberikan pada pertemuan sebelumnya. Selanjutnya, peneliti menjelaskan mengenai tema pada pertemuan kali ini yaitu faktor penyebab perilaku membolos, dalam hal ini diharapkan peserta didik dapat menantang pikiran negatifnya, peneliti meminta anggota kelompok untuk mengisi “form “catatan pikiran II” untuk membantu membatah keyakinan yang irasional yang sebelumnya sudah dituliskan pada form “catatan pikiran I” dengan memberikan pertanyaan, seperti : Apa anda punya bukti yang mendukung pemikiran anda tersebut?”. Kemudian pada kolom E, anggota kelompok menuliskan cara pandang/pemikiran alternatif yang lebih rasional terhadap situasi yang dihadapinya. Meminta anggota kelompok membaca pikiran positif/rasionalnya secara berulang dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Setelah itu seluruh anggota kelompok mempraktikkannya. Peneliti memberikan tugas rumah berupa catatan pikiran I dan II untuk melatih anggota kelompok terbiasa berfikir positif, peneliti menyimpulkan dari kegiatan yang telah berlangsung, dan meminta anggota kelompok untuk memberikan kesannya pada pertemuan ini. Kegiatan konseling kelompok ditutup dengan doa dan salam penutup.

4) Pertemuan 4

Hari/Tanggal : Kamis, 14 September 2017

Waktu : 09.00 WIB

Tempat : Ruang BK

Pertemuan selanjutnya dilaksanakan di ruang BK pada pukul 09.00 WIB. Kegiatan konseling kelompok dibuka dengan salam pembuka dan doa. Pemimpin kelompok berterimakasih kepada seluruh anggota kelompok karena bersedia mengikuti layanan konseling kelompok ini. Setelah itu masuk ke kegiatan inti dengan membahas pertemuan sebelumnya, dan menanyakan tentang tugas rumah yang diberikan. Menanyakan kepada anggota kelompok, adakah kesulitan yang dihadapi dalam menerapkan teknik rekam pikiran ini.

Kemudian menjelaskan kepada anggota kelompok mengenai topik yang akan dibahas pada pertemuan ini yaitu kewajiban seorang pelajar, dalam hal ini juga akan mengidentifikasi keyakinan dasar. Sebelum membahas topik tentang kewajiban seorang pelajar dan mengidentifikasi keyakinan dasar, peneliti menanyakan kepada anggota kelompok tentang pengertian kewajiban seorang pelajar dan pengertian keyakinan dasar, kemudian peneliti menjelaskan tentang apa saja kewajiban seorang pelajar dan apa itu keyakinan dasar, kemudian peneliti menyiapkan anggota kelompok bahwa mereka akan diberikan pertanyaan yang lebih mendalam, dari pertanyaan dan jawaban anggota kelompok, peneliti mengidentifikasi keyakinan dasar anggota kelompok, kemudian peneliti menanyakan tentang pendapat dan perasaan anggota kelompok terhadap keyakinan dasar, kemudian anggota kelompok diberitahu bahwa pada kegiatan kali ini mereka akan mencoba menantang keyakinan

dasar negatif yang dimilikinya, kemudian mengubahnya menjadi keyakinan yang lebih positif. Kemudian peneliti memberikan form “menyesuaikan keyakinan dasar” kemudian meminta anggota kelompok untuk menuliskan seberapa besar kepercayaannya terhadap keyakinan dasar. Kemudian anggota kelompok diminta untuk menuliskan keyakinan dasar baru yang lebih sesuai dengan keadaan dirinya, anggota kelompok diminta menuliskan bukti apa saja yang mendukung keyakinan lama dan baru kemudian meminta anggota kelompok untuk mempertanyakan keyakinan lama, kemudian meminta kelompok untuk menuliskan seberapa besar keyakinannya untuk keyakinan dasar yang lama dan yang baru. Sebelum pertemuan ke empat ini berakhir peneliti seperti biasa memberikan pekerjaan rumah yaitu meminta anggota kelompok untuk mengisi form”Menyesuaikan keyakinan dasar” Setelah itu peneliti mengambil kesimpulan dari materi yang sudah dibahas dan anggota kelompok mengungkapkan kesannya setelah mengikuti kegiatan pada pertemuan keempat ini. Kegiatan konseling kelompok diakhiri dengan doa dan salam penutup.

5) Pertemuan 5

Hari/Tanggal : Senin, 18 September 2017

Waktu : 09.00 WIB

Tempat : Ruang BK

Kegiatan konseling kelompok di laksanakan di ruang BK pada pukul 09.00 WIB. Peneliti membuka kegiatan konseling kelompok dengan salam pembuka dan doa. Kemudian peneliti mengulas kembali kegiatan pada pertemuan sebelumnya dan

meminta anggota kelompok untuk menyerahkan tugas rumah yang telah diberikan. Selanjutnya, peneliti menjelaskan materi yang dibahas pada pertemuan kali ini, yaitu kewajiban menuntut ilmu, dalam hal ini diharapkan peserta didik dapat menemukan aspek positif dan menyusun kegiatan positif. Peneliti Kemudian meminta anggota kelompok untuk mengisi form "karakteristik saya" dan "jurnal positif". Kemudian membahas materi, dan form yang sudah diisi. Setelah itu peneliti memberitahukan anggota kelompok bahwa kegiatan konseling akan segera berakhir, kemudian peneliti memberikan tugas rumah yaitu anggota kelompok diminta untuk mengisi jurnal positif dan anggota kelompok diminta untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang menguatkan aspek positif dalam dirinya, pemimpin kelompok menutup konseling dengan doa dan salam penutup.



6) Pertemuan 6

Hari/Tanggal : Selasa, 26 September 2017

Waktu : 09.00 WIB

Tempat : Ruang BK

Pertemuan keenam dilaksanakan di ruang BK pada pukul 09.00 WIB. Peneliti membuka kegiatan dengan salam pembuka dan doa. Setelah itu peneliti menjelaskan bahwa ini adalah pertemuan terakhir. Pada pertemuan terakhir, peneliti menyampaikan materi tentang cara pencegahan perilaku membolos dan sekaligus mengulas kembali dari pertemuan yang pertama sampai pertemuan terakhir. Kemudian seluruh anggota dan peneliti mengevaluasi tugas rumah yang diberikan kepada anggota kelompok. Penguatan positif memberikan penguatan positif, dan meyakinkan bahwa pikiran-pikiran negatif yang diyakini oleh anggota kelompok adalah tidak benar. Dan meminta kepada anggota kelompok untuk menerapkan apa yang dituliskan dalam jurnal positif dan catatan pikiran kolom E.. Setelah itu pemimpin kelompok mengucapkan terimakasih kepada anggota kelompok, dan anggota kelompok mengungkapkan kesan dan pesan anggota kelompok. Dan menutup kegiatan dengan membaca doa dan salam penutup.

b) Kelompok Kontrol.

1) Pertemuan 1

Hari/Tanggal : Rabu, 30 Agustus 2017

Waktu : 11.00 WIB

Tempat : Ruang Kelas XI IPS 4

Tahap permulaan ini diawali dengan salam dan doa. Peneliti (pemateri) menyampaikan sedikit tentang bimbingan konseling. selanjutnya pemateri membahas materi tentang pengertian perilaku membolos. Selanjutnya pemateri memberikan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilaksanakan pada pertemuan pertama ini dengan metode ceramah dan diskusi. Pada pertemuan pertama ini peserta didik masih kurang aktif bahkan malu-malu untuk memberikan pendapatnya terkait permasalahan yang sedang dibahas.

Pada tahap akhir pemateri menyimpulkan kegiatan yang telah ditempuh dengan layanan informasi. Peserta didik diminta untuk memberikan pesan dan kesan serta mengisi lembar laiseg terkait pelaksanaan bimbingan kelompok yang telah berlangsung. Pertemuan pertama ini diakhiri dengan salam dan doa.

2) Pertemuan 2

Hari/Tanggal : Selasa, 05 September 2017

Waktu : 09.00-09.45 WIB

Tempat : Ruang Kelas XI IPS 4

Tahap permulaan ini diawali dengan salam dan doa. Pemateri mengulas sedikit tentang pertemuan yang dilaksanakan sebelumnya. Selanjutnya pemateri memberikan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilaksanakan pada pertemuan

kedua ini dengan metode ceramah dan diskusi. Pada pertemuan ini peneliti akan membahas tentang dampak negatif perilaku membolos. Setiap peserta didik terlihat sangat senang. Hal ini terlihat dari hasil pengisian laseg anggota kelompok sebagian besar menjawab sangat senang dan senang.

Pada tahap akhir pemateri menyimpulkan kegiatan yang telah ditempuh dalam layanan informasi. Peserta didik diminta untuk memberikan pesan dan kesan serta mengisi lembar laseg terkait pelaksanaan layanan informasi dengan metode ceramah dan diskusi yang telah berlangsung. Pada pertemuan ini peserta didik secara bersama-sama saling menuliskan harapan kepada pemateri (peneliti) dan diakhiri dengan salam dan doa.

3) Pertemuan 3

Hari/Tanggal : Selasa, 12 September 2017

Waktu : 11.00 WIB

Tempat : Ruang Kelas XI IPS 4

Tahap permulaan ini diawali dengan salam dan doa. Pemateri mengulas sedikit tentang pertemuan yang dilaksanakan sebelumnya. Selanjutnya pemateri memberikan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilaksanakan pada pertemuan ketiga ini dengan metode ceramah dan diskusi. Pada pertemuan ini peneliti menyampaikan pembahasan tentang faktor penyebab perilaku membolos. Pada tahap ke tiga ini peserta didik dituntut untuk lebih aktif lagi dalam berdiskusi bagaimana

memecahkan masalah. Pada tahap akhir pemateri menyimpulkan kegiatan yang telah ditempuh dalam layanan informasi. Peserta didik diminta untuk memberikan pesan dan kesan serta mengisi lembar laiseg terkait pelaksanaan layanan informasi yang telah berlangsung. Pada pertemuan ini peserta didik secara bersama-sama saling menuliskan harapan kepada pemateri (peneliti) dan diakhiri dengan salam dan doa.

4) Pertemuan 4

Hari/Tanggal : Kamis, 14 September 2017

Waktu : 11.00 WIB

Tempat : Ruang Kelas XI IPS 4

Tahap permulaan ini diawali dengan salam dan doa. Pemateri mengulas sedikit tentang pertemuan yang dilaksanakan sebelumnya. Selanjutnya pemateri memberikan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilaksanakan pada pertemuan keempat ini dengan metode ceramah dan diskusi. Pada pertemuan ini peneliti menyampaikan pembahasan tentang kewajiban seorang pelajar. Pada tahap akhir pemateri menyimpulkan kegiatan yang telah ditempuh dalam layanan informasi.

Peserta didik diminta untuk memberikan pesan dan kesan serta mengisi lembar laiseg terkait pelaksanaan layanan informasi dengan metode ceramah dan diskusi yang telah berlangsung. Pada pertemuan ini peserta didik secara bersama-sama saling menuliskan harapan kepada pemateri (peneliti) dan diakhiri dengan salam dan doa.

5) Pertemuan 5

Hari/Tanggal : Senin, 18 September 2017

Waktu : 11.00 WIB

Tempat : Ruang Kelas XI IPS 4

Tahap permulaan ini diawali dengan salam dan doa. Pemateri mengulas sedikit tentang pertemuan yang dilaksanakan sebelumnya. Selanjutnya pemateri memberikan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilaksanakan pada pertemuan kelima ini dengan metode ceramah dan diskusi. Pada pertemuan ini peneliti menyampaikan pembahasan tentang kewajiban menuntut ilmu. Pada tahap kelima ini peserta didik dituntut untuk lebih aktif lagi dalam berdiskusi bagaimana memecahkan masalah. Pada tahap akhir pemateri menyimpulkan kegiatan yang telah ditempuh dalam layanan informasi. Peserta didik diminta untuk memberikan pesan dan kesan serta mengisi lembar laseg terkait pelaksanaan layanan informasi yang telah berlangsung. Pada pertemuan ini peserta didik secara bersama-sama saling menuliskan harapan kepada pemateri (peneliti) dan diakhiri dengan salam dan doa.

6) Pertemuan 6

Hari/Tanggal : Selasa, 26 September 2017

Waktu : 11.00 WIB

Tempat : Ruang Kelas XI IPS 4

Tahap permulaan ini diawali dengan salam dan berdoa bersama. Pemateri menjelaskan kembali mengenai kegiatan bimbingan konseling kepada seluruh peserta didik. Pemateri dan peserta didik menyepakati waktu yang akan ditempuh dalam layanan informasi ini. Pada tahap ini pemateri mengulas kembali mengenai kegiatan yang akan ditempuh. Pemateri memastikan kesiapan para peserta didik untuk mengikuti kegiatan selanjutnya. Setelah dapat dipastikan bahwa peserta didik telah siap untuk melanjutkan kegiatan, kegiatan layanan informasi akan dilanjutkan. Pada tahap kegiatan ini seluruh peserta didik membahas dan memecahkan masalah yang telah disepakati bersama. Pertemuan keenam ini target target yang ingin dicapai yaitu agar peserta didik dapat mengurangi bahkan menghilangkan kebiasaan membolosnya.

Pada pertemuan keenam ini materi yang akan dibahas adalah cara pencegahan perilaku membolos, dalam pertemuan yang terakhir ini peserta didik sudah mulai sadar dan mau mengungkapkan pendapatnya terkait pembahasan topik tugas. Setiap peserta didik memberikan motivasi satu sama lain sehingga setiap peserta didik berani untuk memberikan pendapatnya. Pemateri juga memberikan motivasi terhadap semua peserta didik, peserta didik begitu sangat antusias mendengarkan paparan penjelasan bagaimana cara pencegahan perilaku membolos. Kemudian pemateri juga memberikan suatu saran kepada peserta didik untuk membuat *jurnal positif*, yaitu kumpulan-kumpulan pemikiran positif peserta didik dalam merubah pemikiran negatif.

Pada tahap pengakhiran pemateri menyimpulkan kegiatan yang telah dibahas dalam pertemuan keenam ini. Pemateri meminta kesan dan pesan terkait pelaksanaan

bimbingan kelompok serta memberikan lembar laseg untuk diisi oleh seluruh peserta didik. Pada pertemuan terakhir ini peserta didik dan pematari (peneliti) secara bersama-sama saling menuliskan harapan kepada pematari (peneliti) dan diakhiri dengan salam dan doa.

C. Pengujian Persyaratan Analisis Data

1. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengurangan perilaku membolos peserta didik. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t. dibawah ini merupakan data hasil pengujian hipotesis menggunakan uji t, yaitu data tersaji pada tabel 16 sebagai berikut.

Tabel 16
Hasil Uji t Independen Perilaku Membolos Peserta Didik
Kelompok Eksperimen dan Kontrol Secara Keseluruhan

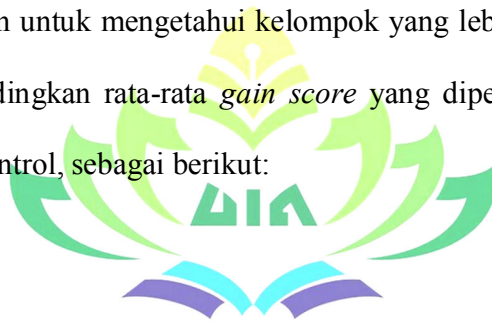
Kelompok	Rata-Rata	Sd	Statistik Uji t	Sign	Sig.2 tailed	Keterangan
Eksperimen	52.85	3.58346	4.365	.119	.001	Signifikan
Kontrol	68.5	3.79773				

Tabel 16 menunjukkan diperoleh nilai Sig ($0,119 \geq \alpha (0,05)$), maka varians kedua kelompok tidak homogen, dan berdasarkan hasil perhitungan pengujian diperoleh t_{hitung} 4,365 pada derajat kebebasan (df) 11 kemudian dibandingkan dengan

$t_{\text{tabel } 0,05} = 2,201$, maka $t_{\text{hitung}} \geq t_{\text{tabel}}$ ($4,365 \geq 2,201$) atau nilai sign.(2-tailed) lebih kecil dari nilai kritik 0,005 ($0.001 \leq 0,005$), ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, selain itu didapatkan nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih kecil dari pada kelompok kontrol ($52.85 \leq 68.5$). Jika dilihat dari nilai rata-rata, maka pengurangan perilaku membolos pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibanding dengan kelompok kontrol.

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari uji t ini adalah bahwa konseling kelompok dengan teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* mampu mereduksi perilaku membolos secara umum baik aspek tidak masuk sekolah tanpa keterangan, tidak masuk sekolah selama beberapa hari, dari rumah berangkat tapi tidak sampai kesekolah, meninggalkan sekolah saat jam pelajaran berlangsung, serta mampu menghormati dan menghargai peraturan sekolah.

Sedangkan untuk mengetahui kelompok yang lebih efektif maka dapat dilihat dengan membandingkan rata-rata *gain score* yang diperoleh kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, sebagai berikut:



Tabel 17

Deskripsi Data *Pretest*, *Posttest*, *Gain Score*

Kelompok Eksperimen				Kelompok Kontrol		
No	Pretest	Posttest	Gain Score	Pretest	Posttest	Gain Score
1	90	52	38	100	61	39
2	102	60	42	97	72	25
3	89	55	34	87	66	19
4	100	50	50	97	67	30
5	92	53	39	94	61	33
6	102	49	53	89	84	5
7	91	51	40			
Jumlah	666	370	296	564	411	151
Rata-rata	95.14	52.85	42.28	94	68.5	27,08

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama-sama mengalami penurunan, pada kelompok eksperimen ($95.14 \geq 52.85$) dan pada kelompok kontrol ($94 \geq 68.5$). Meskipun kedua kelompok sama-sama mengalami penurunan, tetapi nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih rendah dibandingkan kelompok kontrol, hal ini dapat dilihat dari hasil *posttest* kelompok eksperimen lebih rendah dari pada kelompok kontrol ($52.85 \leq 68.5$). Maka, dapat disimpulkan setelah pemberian layanan konseling kelompok

dengan teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* untuk mereduksi perilaku membolos peserta didik mengalami penurunan.

Sedangkan untuk mengetahui kelompok mana yang lebih efektif menggunakan konseling kelompok dengan teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* dapat dilihat dengan membandingkan rata-rata *gain score*. Pada tabel 17 terlihat bahwa rata-rata *gain score* kelompok eksperimen lebih tinggi dari pada rata-rata *gain score* kelompok kontrol ($42,28 \geq 27,08$). Maka dapat disimpulkan bahwa dikatakan layanan konseling kelompok dengan teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* lebih efektif untuk mereduksi perilaku membolos peserta didik. Berikut ini gambar penurunan perilaku membolos yang tersaji di gambar 3.

Gambar 3
Penurunan Rata-Rata Kelompok Eksperimen dan Kontrol



Berdasarkan pembahasan tersebut maka layanan konseling kelompok dengan teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* dapat megurangi perilaku membolos pada peserta didik, sehingga dapat terus berkomitmen dalam rajin untuk masuk sekolah,

khususnya pada peserta didik kelas XI di MAN 1 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018.

C. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini telah dilaksanakan sebaik mungkin, namun peneliti menyadari betul bahwa masih banyak kekurangannya. Peneliti sebagai pemimpin kelompok dalam kegiatan konseling mengalami beberapa hambatan. Antara lain kurang adanya kesempatan yang pas dalam melaksanakan konseling kelompok, peneliti tidak diberi jadwal secara pasti sehingga konseling berlangsung secara tidak terstruktur secara waktu, dan terkadang hal ini menyebabkan kurang siapnya peserta didik dalam mengikuti sesi konseling kelompok, meskipun demikian proses konseling berjalan dengan lancar selama kurang lebih 45 menit dalam setiap pertemuan.

Keterbatasan yang lainnya adalah pada awal pertemuan, peneliti mengalami kesulitan dalam membangun keaktifan kelompok, hal itu dikarenakan seluruh anggota kelompok belum pernah mengikuti kegiatan konseling kelompok sehingga mereka terlihat takut dan malu. Untuk mengatasi ketakutan yang dialami anggota kelompok, secara perlahan peneliti menjelaskan tentang konseling kelompok, maksud konseling, tujuan, dan manfaat konseling kelompok, serta menjelaskan tentang *Rational Emotive Behavior Therapy* yang akan dilaksanakan.

Dalam setiap pertemuan pada saat pemberian *Pretest* dan *Posttest* sebelumnya peneliti telah berusaha menjelaskan kepada peserta didik bahwa hasil angket tidak

ada hubungannya dengan nilai dan sekolah, sehingga mendorong peserta didik agar jujur sesuai keadaan yang di alami dalam menjawab butir-butir pernyataan angket yang telah disediakan oleh peneliti.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Efektivitas Konseling Kelompok dengan Teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* untuk Mereduksi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas XI MAN 1 Bandar Lampung dapat disimpulkan bahwa hasil perhitungan rata-rata skor perilaku membolos setelah mengikuti Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* mengalami penurunan, baik pada kelompok kontrol maupun pada kelompok eksperimen. Dari hasil uji-t menggunakan bantuan program SPSS versi 16 menunjukkan diperoleh nilai $\text{Sig } (0,119) \geq \alpha (0,05)$, maka varians kedua kelompok tidak homogen, dan berdasarkan hasil perhitungan pengujian diperoleh $t_{\text{hitung}} 4,365$ pada derajat kebebasan (df) 11 kemudian dibandingkan dengan $t_{\text{tabel } 0,05} = 2,201$, maka $t_{\text{hitung}} \geq t_{\text{tabel}} (4,365 \geq 2,201)$ atau nilai sign.(2-tailed) lebih kecil dari nilai kritis 0,005 ($0,001 \leq 0,005$), ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, selain itu didapatkan nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih kecil dari pada kelompok kontrol ($52,85 \leq 68,5$). Jika dilihat dari nilai rata-rata, maka pengurangan perilaku membolos pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibanding dengan kelompok kontrol.

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama-sama mengalami penurunan, pada kelompok eksperimen ($95,14 \geq 52,85$) dan pada kelompok kontrol ($94 \geq 68,5$). Meskipun kedua

kelompok sama-sama mengalami penurunan, tetapi nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih rendah dibandingkan kelompok kontrol, hal ini dapat dilihat dari hasil *posttest* kelompok eksperimen lebih rendah dari pada kelompok kontrol ($52.85 \leq 68.5$). Maka, dapat disimpulkan setelah pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* untuk mereduksi perilaku membolos peserta didik mengalami penurunan.

Sedangkan untuk mengetahui kelompok mana yang lebih efektif menggunakan konseling kelompok dengan teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* dapat dilihat dengan membandingkan rata-rata *gain score*, terlihat bahwa rata-rata *gain score* kelompok eksperimen lebih tinggi dari pada rata-rata *gain score* kelompok kontrol ($42.28 \geq 27.08$). Maka dapat disimpulkan bahwa dikatakan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* lebih efektif untuk mereduksi perilaku membolos peserta didik

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dibuktikan dengan adanya perubahan peserta didik yang dikategorikan perilaku membolos dengan Konseling Kelompok dengan Teknik *Rational Emotive Behavior Therapy*, oleh karena itu ada beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan yaitu :

1. Peserta didik diharapkan dapat memahami dan menerapkan apa yang telah diberikan oleh peneliti dengan harapan apabila suatu saat peserta didik mengalami tekanan atau keadaan yang dapat memicu peserta didik untuk

membolos maka peserta didik mampu *manage*, agar perilaku membolos dapat di cegah.

2. Guru bimbingan konseling diharapkan agar dapat memprogramkan dan melatih peserta didik dengan melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai dengan kurikulum yaitu untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi pada peserta didik, terutama peserta didik yang sering membolos, karena membolos dapat menyebabkan banyak kerugian bagi peserta didik.
3. Kepala sekolah agar dapat merumuskan kebijakan dalam memberikan dua jam pelajaran efektif masuk kelas untuk layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan model pembelajaran yang bermutu.
4. Untuk peneliti lebih lanjut, diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih luas dan komprehensif mengenai Konseling Kelompok dengan Teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* dalam menangani peserta didik yang mengalami stres belajar dan perlu di adakan layanan konseling kelompok.



DAFTAR PUSTAKA

- Adik Hermawan. 2014. *Konseling Rational Emotive Behavior Teraphy Berbasis Islam Untuk Meningkatkan Self Efficacy Peserta Didik MTS Nurul Huda Demak, Tesis, (Yogyakarta: program pasca sarjana uin sunan kali jaga)*. Di unduh tanggal 25 Maret 2017.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2004. Departemen Agama RI. Bandung. CV Diponegoro
- Ali Ahmad, Lc, 2012. *Kitab Shahih Al Bukhari dan Muslim*, Alita Aksara Media.
- Anggreiny. 2014 skripsi: *Terapi REBT dalam Meningkatkan Regulasi Emosi pada Remaja yang Mengalami Kekerasan Seksual*.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Creswell, John, 2013. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Denise T.D. de Ridder, John B.F. de Wit, 2006. *Self-regulation in Health Behavior*, (England: John Wiley & Sons
- Diniaty Amirah. 2009. *Teori-teori Konseling*, Pekanbaru: Daulat Riau.
- Erman Amti, Prayitno. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta Rineka Cipta.
- Gerald, Corey. 2010. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Gunarsa, D. Singgih. 2002. *Psikologi Untuk Membimbing*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Gunarsa, D. Singgih. 2006. *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia
- Irwanto. 2001. *Psikologi Umum: Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Isjoni. 2006. *Pendidikan Sebagai Investasi Masa Depan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Kartini Kartono. 2006. *Bimbingan bagi Anak dan Remaja yang bermasalah*. Jakarta. Rajawali Press.

Khairani, Makmun, 2013. *Psikologi Umum*. Yogyakarta: Aswaja

Ksubho. *Perilaku Membolos Dikalangan Pelajar*,
<http://blogid/2012/12/21/Perilaku-Membolos-Dikalangan-Pelajar>

Mayangsari, 2015. Makalah: *Bahaya Membolos Sekolah Dikalangan Pelajar*

Mustaqim dan Wahid, Abdul. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta. Rineka Cipta.

Nasution, 2003. *Metode Reserch*, Jakarta, Bumi Aksara

Natawidjaya Rochman. 2009. *Konseling Kelompok Konsep Dasar & Pendekatan*. Bandung. Rizqi Press.

Nila Anggreiny. 2014 *Rational Emotive Behavior Therapy Untuk Meningkatkan Regulasi Emosi pada Remaja Korban Kekerasan Seksual*, Tesis, (Sumatra Utara: Magister Psikologi Profesi Kekhususan Klinis Anak Universitas Sumatera Utara, 2014).

Ria Puspita Sari, <http://riapuspitasaki108002.blogspot.co.id/2011/12/mengatasi-siswa-membolos-melalui.html>.

Romlah, 2006. *Landasan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Sidek Mohd Noah, Amalia Madihie, 2013. *An Application Of The Sidek Module Development In REBT Counseling Intervention Module Design For Orphans*, *Jurnalprocedia-social dan behavioral sciences* 84.

Sucipto. 2009. *Konseling Sebaya*. Semarang. Mawar Pers.

Sudiatmika, Ketut, dkk, 2013. *Efektivitas Cognitive Behaviour Therapy Dan Rational Emotive Behaviour Therapy Terhadap Gejala Dan Kemampuan Mengontrol Emosi Pada Klien Perilaku Kekerasan*, *Kelompok Keilmuan Keperawatan Jiwa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia Kampus UI Depok*, Jakarta, *Jurnal Keperawatan Jiwa*.

Sugiyono. 2013. *Metode Pelatihan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Bandung. Alfabet

- Sukardi ,Ketut, Dewa. 2003 . *Pengantar Teori Konseling*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Supriyo. 2008. *Studi Kasus Bimbingan Konseling*. Semarang. C V. N Setapak.
- Surya Muhammad, 2001. *Bina Keluarga*. Bandung: Aneka Ilmu.
- Surya, Muhammad. 2003. *Teori-teori Konseling*. Bandung. Pustaka Bani Quraisy.
- Suryawati, Kun, dan Maryati, 2010. *Sosiologi 1 B For Senior High School Grade X Semester 2*. Jakarta: Glora Aksara Pratama.
- Wibowo, M. E. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Sematang: UPT UNNES Press.
- Widoyoko Putro Eko. 2014. *Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Winkel W.S. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT. Gramedia

